TESIS

IMPLEMENTASI METODE LANGSUNG (THARIQAH MUBASYARAH) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN

Disusun Oleh:

Nama: Imronah

NIM: 21502300254

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE LANGSUNG (THARIQAH MUBASYARAH) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN

Oleh:

Imronah

NIM: 21502300254

Pada tanggal 13 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D	Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

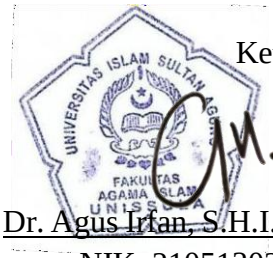

Ketua,

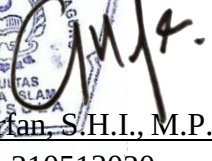

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE LANGSUNG (THARIQAH MUBASYARAH) TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH ULUJAMI PESANGGRAHAN JAKARTA SELATAN

Oleh:

Imronah

NIM: 21502300254

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang

Tanggal: 21 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Dr. Mun. Yastuti Madrah, M.A

Penguji II

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

Penguji III

Dr. Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Implementasi Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Santri Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan”. Metode langsung (Thariqah Mubasyarah) adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang secara aktif menekankan penggunaan bahasa Arab tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengimplementasian perencanaan dan pelaksanaan penerapan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbahasa Arab pada santri dan untuk mengidentifikasi apa saja kekurangan dan kelebihan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Faktor utama yang mendukung keberhasilan metode ini adalah lingkungan berbahasa Arab yang kondusif, metode pengajaran interaktif, dan inklusi aktif santri dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa hambatan yang ditemukan termasuk perbedaan dalam kemampuan santri, kurangnya media belajar di antara beberapa santri dalam komunikasi dengan bahasa Arab, dan kepercayaan diri yang rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode langsung (Thariqah Mubasyarah) dapat diimplimentasikan dalam keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memperkuat lingkungan keterampilan berbahasa Arab, menggunakan teknologi sebagai media dukungan, dan pelatihan khusus oleh guru untuk mengoptimalkan penerapan metode ini.

Kata Kunci: Metode Langsung #Keterampilan Berbicara #Pembelajaran Bahasa Arab # Pondok Pesantren Darunnajah.

ABSTRACT

This thesis is entitled *"Implementation of the Direct Method (Thariqah Mubasyarah) on Arabic Speaking Skills in Santri at Darunnajah Ulujami Islamic Boarding School, South Jakarta."* The direct method (Thariqah Mubasyarah) is a language learning approach that actively emphasizes the use of Arabic without translating it into the native language. This research aims to reveal how the planning and implementation of the direct method (Thariqah Mubasyarah) are carried out to develop Arabic speaking skills among students and to identify the strengths and weaknesses of this method in the context of speaking skills at the Darunnajah Ulujami Islamic Boarding School, Pesanggrahan, South Jakarta. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The main factors supporting the success of this method include a conducive Arabic-speaking environment, interactive teaching methods, and the active participation of students in the learning process. However, some obstacles encountered include differences in students' abilities, a lack of learning media for Arabic communication, and low self-confidence. The conclusion of this research is that the direct method (Thariqah Mubasyarah) can be implemented to enhance Arabic speaking skills at Darunnajah Islamic Boarding School. The study suggests strengthening the Arabic-speaking environment, utilizing technology as a support tool, and providing special training for teachers to optimize the application of this method.

Keywords: Direct Method, Speaking Skills, Arabic Language Learning, Darunnajah Islamic Boarding School.

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	IMRONAH
NIM	:	21502300254
Program Studi	:	MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas	:	AGAMA ISLAM

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi~~/Tesis/~~Disertasi~~* dengan judul:

Implementasi Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta.

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 16 Februari 2025

Yang menyatakan,

(IMRONAH)

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat, rahmat, taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan", untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata 2 pada jurusan Pendidikan Agama Islam (Fakultas Agama Islam) Universitas Islam Sultan Agung (Unissula).

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW, dan keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Sebagai rasa hormat dan syukur penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula).
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula).
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. Selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.

4. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag, Ph.D dan bapak Dr. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingannya dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis yang tidak ternilai harganya, semasa penulis duduk dibangku perkuliahan dan kepada staff Administrasi yang telah banyak memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Kepada Ibuku tercinta Choridah, dan juga kepada suami (Agus Nadi) yang telah memberikan dukungan penuh serta mendidik penulis dengan penuh tanggung jawab.
7. Kepada anak-anakku tercinta Inayatul Azkiya, Abdul Rasyid, Fathurrahman, dan Salman Mujahid yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada teman-temanku yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Terakhir kepada pihak-pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik moril maupun materil.

Penulis mohon maaf bila dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, semoga tesis ini dapat menjadi ajang motivasi belajar dan berkembang untuk kita semua.

Jakarta, 23 Januari 2025

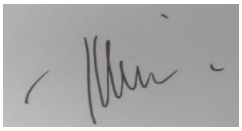

Imronah

DAFTAR ISI

TESIS PENELITIAN……... i

LEMBAR PERSETUJUAN……..... i

LEMBAR PENGESAHAN…… iii

ABSTRAK……...…….... iv

LEMBAR PERNYATAAN……. v

KATA PENGANTAR ……..……..…….. vi

DAFTAR ISI…….. viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah……. 1

1.2. Identifikasi Masalah…….. 9

1.3. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian……...……. 10

1.4. Rumusan Masalah……. 11

1.5. Tujuan Penelitian…….. 11

1.6. Manfaat Penelitian…… 12

1.7. Sistematika Pembahasan……..... 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*……15

2.1.1. Definisi Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*……17

2.1.2. Ciri-ciri Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*)…….…….. 20

2.1.3. Kelebihan Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*……21

2.1.4. Kekurangan Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*……..22

2.1.5. Petunjuk Penggunaan Metode Langsung…….…….24

2.1.6. Metode Pembelajaran Bahasa Arab…….…….28

2.2. Keterampilan Berbicara *(Maharah Kalam)*…….……35

A. Definisi Keterampilan Berbicara *(Maharah Kalam)*…….….36

B. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara *(Maharah Kalam)*…….38

2.3. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan …….……40

2.4. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)…….……43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian…….50

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian…….…….50

3.3. Subjek dan Objek Penelitian……51

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data……...……51

3.5. Keabsahan Data……53

3.6. Teknik Analisis data ……54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data……..……57

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian……..57

A. Pondok Pesantren Darunnajah……..57

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnajah……...……59

C. Nilai-nilai Dasar di Pondok Pesantren Darunnajah…….…….60

D. Kegiatan Santri…….62

E. Stuktur Kurikulum Kelas Intensif…….……62

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Gambaran Umum Perencanaan Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab diPondok Pesentren Darunnajah

4.2.2. Gambaran umum implementasi/pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta……. .70

4.2.3. Implementasi Metode Langsung (Al-Thariqah Al-Mubasyarah) terhadap keterampilan berbicara (Mahru Al-Kalam) bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta……82

4.2.4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Langsung (*Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah*) terhadap Kemampuan Berbicara (Mahārah Al-Kalām) pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah……..…….89

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan ……..……98

5.2. Implikasi……..……101

5.3. Keterbatasan Penelitian ……..……102

5.4. Saran ……...……103

DAFTAR PUSTAKA……...……107

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara orang-orang Arab dan sekitarnya, tetapi juga sebagai bahasa yang digunakan oleh umat Islam di berbagai negara. Hal ini disebabkan karena Bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, Hadits, dan berbagai sumber pengetahuan Islam yang menjadi panduan dan referensi utama bagi umat Muslim. Oleh karena itu, Bahasa Arab memiliki hubungan yang sangat erat dengan praktik keagamaan umat Islam di seluruh dunia. (Marlina, 2016)

Bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa pengetahuan dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan internasional di berbagai seminar dan forum sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa dan juga bahasa komunikasi perdagangan internasioanl dan bahasa media internasional. (Marlina, 2016)

Berdasarkan alasan ini, seharusnya bahasa Arab menjadi bahasa yang dihargai oleh umat Muslim dan pengajaran bahasa Arab menjadi salah satu mata pelajaran utama di sekolah-sekolah madrasah dan universitas-universitas Islam di Indonesia.

Menurut orang Indonesia, bahasa Arab merupakan bahasa kedua setelah bahasa Indonesia, karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Bahasa Arab memiliki posisi yang unik dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena

selain sebagai bahasa internasional, bahasa ini juga berperan dalam memahami Alquran, hadits, dan buku-buku lainnya. Karena itu, bagi mereka yang ingin mendalami hukum-hukum agama Islam, penting untuk belajar bahasa Arab terlebih dahulu. (M.Ibrahim, 2024)

Bahasa Arab merupakan bahasa Alquran, bahasa komunikasi dan informasi Negara-negara Islam, bahasa Arab juga merupakan Kunci untuk memahami berbagai disiplin ilmu lain, ini diungkapkan karena buku-buku berbagai bidang pengetahuan di masa lampau banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, jadi jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut terlebih dahulu harus bisa berbahasa Arab.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, Indonesia tentu sangat akrab dengan bahasa Arab. Dikarenakan bahasa Arab menjadi bahasa agama, baik lisan maupun tulisan. Dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Arab dipakai di dalam kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an.

Dalam hal ini termaktub dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

اِنَّا اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ. (يوسُف:2)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kalian bisa memahaminya." (Q.S. Yusuf : 3).

Hal yang sering kita temukan dan dengar dalam penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari adalah bacaan *şalāt* dan suara azan. Dalam pendidikan Islam bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari, dapat dilihat dari rujukan umat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist ditulis menggunakan bahasa Arab. Selain itu, para ulama besar di masa lalu juga menulis berbagai kitab mereka, baik yang berkaitan dengan tasawuf,

fiqih, akidah, dan banyak lagi, semua ditulis dalam bahasa Arab. Mengkaji ilmu keislaman pun, akan semakin berisi dan meyakinkan jika mengambill referensi dari buku-buku berbahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan di bidang pendidikan maupun non-pendidikan.

Pendidikan bahasa Arab menjadi bagian dari program pengembangan sekolah-sekolah yang beratributkan agama Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren. Baik pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern. Kementerian Agama (Kemenag) mencatat setidaknya per Juli 2024, ada total 41.220 pesantren di seluruh Indonesia.[1]

Saat ini, bahasa Arab telah menjadi mata pelajaran yang dipelajari secara luas, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Dalam sektor pendidikan formal, bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah negeri, baik di lembaga pendidikan umum maupun keagamaan, di sekolah-sekolah Islam swasta yang dikelola oleh berbagai organisasi, serta di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki pendekatan unik dalam pengajaran bahasa Arab. Sebagai contoh, di Pondok Pesantren modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, dan Pondok Pesantren modern Darunnajah. Bahasa Arab diajarkan sebagai ilmu alat yang bertujuan untuk memahami ajaran agama Islam, termasuk dalam bidang Nahwu dan Sharaf. (Zainal Arifin, 2020)

Di Pondok Pesantren Modern, fokus pembelajaran bahasa Arab adalah membangun dasar yang kokoh, terutama dalam aspek Nahwu, Sharaf, dan Balaghah.

[1] https://www.antaranews.com/berita/4294515/kemenag-sebut-pesantren-bertambah-11-ribu-sejak-uu-pesantren-disahkan#:~:text=%22Sampai%20hari%20ini%2C%20jumlah%20pesantren,di%20Kementerian%20Agama%20sebanyak%204 1.220.

Dengan fondasi ini, santri diharapkan dapat membaca dan memahami buku-buku berbahasa Arab. Metode pengajaran yang diterapkan oleh para pengajar bahasa Arab biasanya bersifat induktif, dimulai dengan memberikan contoh kaidah, dilanjutkan dengan penjelasan secara mendalam tentang kaidah tersebut. Jika santri menemui kosakata yang belum mereka ketahui, mereka diajarkan untuk mencari maknanya melalui kamus, seperti Kamus Mahmud Yunus dan Kamus al-Munjid. Di samping itu, teknik mengajar yang digunakan oleh guru bahasa Arab meliputi ceramah dan muthala'ah. (Zainal Arifin, 2020)

Dalam dunia pembelajaran bahasa, kemampuan menggunakan bahasa disebut "kemahiran berbahasa" (*maharah al-lughoh)*. Secara umum, para ahli pembelajaran bahasa sependapat bahwa kemampuan berbahasa terbagi menjadi empat keterampilan utama. Keterampilan tersebut meliputi menyimak (maharah al-istima'), berbicara (maharah al-kalam), membaca (maharah al-qira'ah), dan menulis (maharah al-kitabah).

Keterampilan berbicara *(Maharatu alkalam)* merupakan kompetensi yang paling penting dalam kompetensi dasar berbahasa, karena sebagai bukti dari komponen-komponen lainnya.

Dalam komponen ini, seseorang diharuskan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara spontan. Hal ini menuntut adanya pembiasaan serta penguasaan kosa kata yang memadai. (Marlina, 2016)

Pendidikan di Indonesia, terutama di pondok pesantren, memainkan peranan signifikan dalam membentuk karakter dan pengetahuan para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga pada penguasaan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki

posisi yang sangat penting dalam pendidikan di pesantren, karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra lainnya dalam Islam. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Arab, terutama dalam berbicara, menjadi salah satu perhatian utama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren modern Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan adalah salah satu pondok pesantren alumni Gontor. Yang mana lembaga ini menggunakan sebuah sistem pendidikan yaitu sistem Mu'allimin yang disebut dengan TMI (Tarbiyatul Mua'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah) dan mengkombinasikannya dengan sistem pendidikan formal yang menggunakan kurikulum yang diatur oleh DIKNAS dan DEPAG seperti MTs, MA, SMP dan SMA.

Salah satu keunikan yang membuat sistem Mu'allimin berbeda dari kurikulum yang lazim ada di sekolah tingkat menengah adalah dari sisi desain kurikulum akademik yang disusun berjenjang bertahap sebagai sebuah kesatuan. (Arief, 2022)

Salah satu contoh adalah dalam hal pembelajaran bahasa, hal pertama sekali yang ditekankan adalah kemampuan berkomunikasi lisan untuk kebutuhan sehari- hari. Mu'allimin mengadopsi sistem Berlitz yang berasal dari Inggris. Berlitz system memang terkenal dengan direct method-nya. Mengutamakan kemampuan berkomunikasi lisan.

Keberanian memulai dan memberdayakan bahasa sangat ditekankan di awal sehingga santri tidak ragu menggunakan bahasa dalam keseharian mereka. Pemberian kosa kata menjadi kunci keberhasilan sebagai bekal perbendaharaan untuk santri berkomunikasi. Tidak cukup disampaikan di ruang kelas, pemberian kosa kata

diperkuat dengan metode-metode penyampaian di luar kelas seperti di pagi atau malam hari. (Arief, 2022)

Keberadaan laboratorium bahasa dan klub bahasa juga banyak diberdayakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Namun, itu dirasa tidak cukup tanpa mempraktikkannya dalam kehidupan keseharian.

Di TMI, penekanan terhadap penggunaan bahasa sehari-hari sangat ditekankan, bahkan ada mekanisme yang mendorong santri untuk menggunakannya dalam interaksi sosial. Bahkan dibentuk semacam "alat pemaksa" agar santri menggunakan bahasa dalam keseharian. Salah satunya adalah disiplin berbahasa yang dilengkapi dengan mahkamah/persidangan dan dilengkapi dengan hukuman dan penghargaan. Asrama, kantin, kamar mandi, lapangan menjadi 'Laboratorium' hidup di dalam aspek peningkatan kemampuan bahasa santri. Sistem ini sering disebut dengan all-in-one system, atau thuruq al-muwahhadah.

Sementara itu, mayoritas pelajaran di kelas di masa- masa awal masih diberikan dalam bahasa Indonesia. Di tahun kedua setelah penguatan komunikasi lisan, barulah santri dikenalkan dengan tata bahasa tingkat awal (nahwu, shorof, dsb). Pelajaran yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia di tahun pertama sebagian diulang memakai bahasa Arab sederhana sesuai tingkat perbendaharaan kata mereka.

Hal tersebut diatas adalah bukti bahwa TMI bukanlah sekedar *school of being*. Pada posisi ini, maka metode penyampaian lebih penting daripada materi yang disampaikan.

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Metode lebih penting daripada materi.

Pelajaran-pelajaran seperti bahasa Arab, Fiqh, mahfudzhat, Mutholaah dan seterusnya disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak boleh diterjemahkan. Karena selain penyampaian materi, ada target pencapaian penguasan bahasa.

Namun, dalam praktiknya, masih ada pendidik yang mengajar bahasa Arab tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keguruan bahasa Arab, sehingga mereka kurang memiliki keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung keberhasilan proses belajar dan pencapaian kompetensi santri.

Pada sisi yang lain kebanyakan guru bahasa Arab merasa kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat disebabkan pemahaman santri yang beragam, dan latar belakang pendidikan mereka yang berbeda, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung kurang optimal.

Permasalahan lainnya masih ada guru yang menyampaikan pelajaran-pelajaran berbahasa Arab dengan diterjemahkan. Dikarenakan penguasan guru tentang metode langsung (Thariqah Mubasyarah) masih kurang.

Selain itu permasalahan dalam metode pembelajaran bahasa Arab saat ini hanya terfokus pada metode penguasaan tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan cenderung mengabaikan aspek komunikasi.

Melihat problem diatas dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut, maka menurut peneliti solusi yang tepat adalah menekankan metode pembelajaran pada aspek komunikasi (*Mahrul al-Kalam*) terlebih dahulu atau mengajarakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif, yaitu dengan menggunakan metode langsung (*Thariqah*

Mubasyarah). Metode ini sudah diterapkan sejak berdirinya Pondok ini, namun seiring berjalannya waktu, peneliti melihat di lapangan metode tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan dengan komponen-komponen yang ada pada metode langsung. Oleh karena itu metode langsung (Thariqah Mubasyarah) perlu diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis akan mengimplementasikan metode pembelajaran bahasa Arab, yaitu dengan menggunakan Metode Langsung (***Thariqah Mubasyarah).*** Metode ini dilaksanakan untuk mengungkapkan apakah dengan model penggunaan metode langsung (***Thariqah Mubasyarah)*** efektif dalam kemampuan berbicara bahasa Arab santri. Penulis memilih metode pembelajaran ini supaya mengkondisikan santri untuk terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab.

Dengan menggunakan metode langsung (Thariqah Mubasyarah), santri diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan materi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "***Implementasi Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan".***

1.2. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan implementasi metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)* yang selama ini diterapkan ternyata tidak sepenuhnya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sehingga perlu diimplementasikan sesuai dengan teori dan prosedur pembelajaran bahasa Arab.
2. Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)* adalah salah satu metode yang cocok sebagai upaya untuk memperbaiki keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
3. Terdapat beberapa macam kekurangan dalam penerapan metode langsung (Thariqah Mubasyarah) dalam keterampilan berbicara bahasa Arab santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
4. Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah) ini menjadi* salah satu upaya untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Pesanggrahan Jakarta.

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat membatasi permasalahan dengan implementasi metode langsung terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri kelas *Intensif (الفصل التكثيفي)*, yaitu salah satu kelas dari kategori pendidikan yang diselenggarakan di Tarbiyatul Mu'allimin/Muallimat Al Islamiyah (TMI) pondok pesantren Darunnajah Jakarta. Dinamakan Intensif karena program yang diselenggarakan pada jenjang ini dikonsentrasikan untuk pembinaan bahasa dan kelas matrikulasi secara intensif bagi santri lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama(SMP), atau yang sederajat yang ingin melanjutkan ke jenjang

menengah atas, kelas 1 Madrasah Aliyah(MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA), namun belum memenuhi standar pendidikan pesantren. Kelas Intensif ditempuh dalam waktu 1 (satu) tahun akademik.

Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan fokus penelitian pada cara membimbing santri untuk menggunakan mufrodat yang telah diberikan guru/pengurus untuk berbicara kepada santri yang lainnya, sehingga sedikit demi sedikit santri mampu berbicara menggunakan bahasa Arab.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
3. Apa saja kekurangan dan kelebihan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
4. Bagaimana hasil dari Implementasi metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang ingin di kaji, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan perencanaan penerapan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
4. Untuk mengetahui hasil dari Implementasi Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat secara mendalam dan komprehensif dalam ketrampilan berbicara bahasa Arab melalui metode langsung

(*Thariqah Mubasyarah*) pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Idealnya penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa kepentingan, diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang menyangkut tentang implementasi berbicara bahasa Arab melalui metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*).
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai implementasi berbicara bahasa Arab melalui metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*).

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penerapan penggunaan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah)* dalam proses belajar mengajar khususnya bahasa Arab, serta sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam memberikan kebijakan kepada para guru dalam penyampaian materi bahasa Arab.

2. Bagi Guru

Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal,

serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*) dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Bagi Santri

Agar santri lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, dan santri diharapkan mampu berbicara bahasa Arab dengan baik, dan juga siap untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu pengembangan keilmuan yang penulis dapatkan, serta untuk memenuhi tugas akhir selaku mahasiswa di UNISSULA Semarang.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama, yang mana masing-masing memiliki fungsi dan tujuan spesifik untuk menjelaskan Implementasi Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*

1. Sejarah Metode Langsung (Direct Method)

Metode Langsung (*Direct Method*) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa melalui penerjemahan ke dalam bahasa ibu. Metode ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan metode tradisional seperti *Grammar-Translation Method* yang terlalu berfokus pada tata bahasa dan penerjemahan, tetapi kurang dalam pengembangan keterampilan berbicara dan komunikasi. (Larsen-Freeman, 2000)

Metode ini mulai muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap kelemahan metode terjemahan (*Grammar-Translation Method*). Beberapa faktor yang mendorong lahirnya metode ini antara lain: (Berlizt, 1916).

A. **Revolusi dalam Linguistik dan Psikologi**

a) Para ahli bahasa mulai memahami bahwa bahasa lebih baik dipelajari dengan cara yang alami, seperti cara anak-anak belajar bahasa ibu mereka.
b) Pendekatan ini terinspirasi oleh teori pembelajaran bahasa alami yang menekankan praktik langsung dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

B. **Pengaruh Pembelajaran Bahasa Asing di Eropa**

a) Pada saat itu, negara-negara seperti Jerman dan Prancis mulai menyadari bahwa metode tradisional tidak efektif dalam mengajarkan komunikasi lisan.
b) Beberapa ahli pendidikan mulai bereksperimen dengan metode yang lebih komunikatif dan interaktif.

C. **Tokoh-Tokoh dalam Pengembangan Metode Langsung**

1. **François Gouin (1831–1896)**

Seorang pendidik asal Prancis yang mengembangkan *Series Method*, yang menjadi salah satu inspirasi dari Metode Langsung. Ia menyadari bahwa belajar bahasa harus dilakukan melalui asosiasi langsung dengan pengalaman dan tindakan, bukan dengan menerjemahkan kata per kata.

2. **Maximilian Berlitz (1852–1921)**

Seorang guru bahasa Jerman yang memperkenalkan metode ini dalam pengajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Berlitz mendirikan *Berlitz Language Schools*, yang hingga kini masih terkenal dengan pendekatan langsung dalam pembelajaran bahasa.

2. Definisi Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*

Metode merupakan pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata, bertujuan agar pencapaian yang dirumuskan

dapat berlangsung secara optimal. Dalam konteks belajar mengajar, metode berfungsi untuk merealisasikan proses yang telah ditetapkan. (Hapid, 2023).

Metode, yang berasal dari dua kata, yaitu "metha" dan "hodos," berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Muhammad Arifin, metode adalah suatu jalur yang ditempuh untuk mencapai suatu sasaran. (Abrar, 2019)

Sementara itu, Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI) menggambarkan metode sebagai cara kerja yang sistematis, yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[2]

Dalam konteks bahasa Arab, istilah "method" diartikan dengan beberapa kata seperti "*Thariqah," "al-sabil," "al-mazhab*," dan "*al-sirah*," yang semuanya berarti jalan. Sebagai contoh, dalam QS. Al Jin (72): 16

وأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مّآءً غَدَقًا.

Terjemahan: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi mereka minuman yang segar (rezeki yang banyak)”.

Allah SWT berfirman, dan dalam tafsirnya, Al-Syaukani menjelaskan bahwa "al-Thariqah" berarti "طريق الإسلام" (jalan keselamatan yang berupa Islam).

Peneliti dapat mencapai kesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada santri untuk mencapai tujuan

[2] "Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.580.

pendidikan. Metode adalah rencana lengkap untuk menyajikan materi bahasa secara teratur dan konsisten.

Sementara al-Mubāsyarah berasal dari kata بَاشَرَ - يُبَاشِرُ - مُبَاشَرَةٌ , yang berarti "langsung", Ulin Nuha mendefinisikan al-Thoriqah al-Mubāsyarah sebagai cara mengajar materi bahasa asing dengan cara pendidik langsung menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu ketika pembelajaran bahasa. Pendidik dapat menggunakan alat peraga, demonstrasi, gambar, dan metode lainnya untuk menjelaskan kata-kata yang sulit dimengerti oleh siswa. Dengan kata lain, peneliti menyadari bahwa penggunaan bahasa harus terjadi secara langsung dan intens selama berkomunikasi.

Metode langsung pertama kali ditemukan oleh Francois Gouin pada dua puluh tahun terakhir abad kesembilan belas. Gouin menemukan pada tahun 1880 bahwa belajar bahasa berarti mengubah persepsi menjadi konsepsi dan kemudian menggunakan bahasa untuk menggambarkan konsep tersebut. Dengan informasi ini, ia menemukan pendekatan pengajaran yang didasarkan pada wawasan. (Abrar, 2019)

Peneliti menambahkan beberapa alasan lain, seperti fakta bahwa jumlah orang di Eropa semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tingkat komunikasi. Akibatnya, semakin penting bagi mereka untuk menguasai satu bahasa, misalnya bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* yang aktif dan produktif. Pada saat itu, para ahli bahasa menciptakan pendekatan baru untuk pengajaran bahasa tujuan di beberapa negara Eropa. Pendekatan ini mendorong guru bahasa untuk menggunakan metode langsung.

Metode langsung adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*Direct Method"*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Thariqah Mubasyarah.* Metode ini menurut Azhar Arsyad, muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode *al-qawaid wa al-tarjamah* yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama, ada gerakan untuk mempromosikan penggunaan bahasa asing. (Nurhidayati, 2019).

Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)* berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama seperti bahasa ibu, yang melakukannya secara langsung dan intens selama berkomunikasi. Menurut metode ini, santri bahasa asing hanya menyimak dan berbicara. Sedangkan membaca dan menulis bisa dilakukan kemudian.

Disebut sebagai metode langsung karena selama proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa asing yang sedang diajarkan (dalam hal ini, bahasa Arab), sementara santri dilarang menggunakan bahasa ibunya. Untuk menjelaskan makna kata atau kalimat, guru memanfaatkan gambar atau demonstrasi. (Nurhidayati, 2019).

Dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode Langsung adalah pendekatan yang menolak penggunaan bahasa ibu selama pembelajaran. Metode langsung memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan lisan, terutama keterampilan berbicara dan mendengar, dan memperoleh pemahaman yang baik tentang struktur bahasa target.

Metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab berfokus pada tujuan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa Arab dipandang sebagai sarana berkomunikasi dalam kehidupan modern, di mana inti pembelajaran adalah

kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif serta memahami ajaran atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada santri agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilakukan secara langsung menggunakan bahasa Arab, baik melalui latihan praktis maupun gerakan.

Peneliti berpendapat bahwa kritikan ini tidak berarti metode klasik tidak kondisional, yang berarti tidak dapat digunakan saat ini. Sebaliknya, metode tersebut dapat digunakan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, kebanyakan guru menggunakan metode ini. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Modern Darunnajah Ulujami Jakarta. Mereka percaya bahwa, meskipun hasil didikan institusi masih eksis dan mengagumkan, metode langsung (*Direct Method*) masih dapat dipromosikan.

Ciri-ciri metode langsung (*al-Thariqah al- Mubāsyirah*) ini adalah sebagai berikut:

a) Materi pelajaran mencakup kata-kata dan struktur kalimat yang biasa digunakan.
b) Situasi digunakan untuk mengajar gramatika, dan bukan dengan menghafal tata bahasa.
c) Arti kongkret diajarkan dengan menggunakan objek, sedangkan arti abstrak menggunakan hubungan.
d) Ada banyak latihan mendengarkan dan meniru yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan bahasa secara otomatis. Aktivitas biasanya

dilakukan baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Bacaan dilakukan secara lisan.

e) Santri diajarkan untuk berpikir dalam bahasa asing sejak awal. (Abrar, 2019)

3. Kelebihan Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*

Setiap metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan metode langsung (Thariqah Mubasyarah).

Diantara kelebihan-kelebihan Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)* yang diungkapkan oleh para pakar bahasa adalah sebagai berikut:

a) Santri memiliki kemampuan untuk menyimak dan berbicara. Metode langsung membuat santri terbiasa menyimak guru berbicara dalam bahasa Arab. Sehingga, kemampuan mereka untuk menyimak dan berbicara dalam bahasa Arab lebih cepat. Mereka berusaha berbicara bahasa Arab sedikit demi sedikit dengan temannya setiap hari hingga akhirnya mereka dapat berbicara dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Santri menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli. Setiap hari, guru memberikan contoh pengucapan bahasa arah yang baik dan benar dengan makhorijul huruf dan intonasi dalam kalimat berita, pertanyaan, kalimat seru, dan lainnya. Ini membantu siswa belajar untuk melafalkan huruf-huruf dan kalimat bahasa Arab dengan intonasi yang tepat. Perhatian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran akan lebih besar daripada menerima pelajaran secara verbalistik. Perhatian pembelajar merupakan tumbuh dengan sewajarnya tanpa desakan yang dibuat-buat.

c) Santri mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat. Penguasaan kosa kata dengan menggunakan metode langsung bukan dengan cara menghapal kosa kata, tapi penguasaan kosa kata langsung dengan mempraktekkannya dalam proses belajar mengajar, karena setiap bari santri mendengar guru berbicara bahasa Arab akhimya secara tidak langsung mereka jadi paham dan penguasaan kosa katanya bertambah banyak dan mereka langsung mempraktekkan koma kata tersebut di dalam kelas.

d) Santri memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam bahasa arab secara langsung sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan. Dengan menggunakan metode langsung secara spontan santri memiliki keberanian akan berbicara bahasa Arab karena mereka terbiasa mendengar dan berbicara bahasa Arab setiap hari, mereka tidak terhambat oleh makna kata atau terjemahan dan merekapun tidak terlalu memikirkan kaidah nahwu, sharaf, marfu', manshub dan majrur, mereka semangat percaya diri dan penuh keberanian akan terus berbicara bahasa Arab.

e) Santri mempelajari tata bahasa tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara fungsional, yang mana dapat membantu memeriksa kebenaran pernyataan mereka. (Marlina, 2016)

4. Kekurangan Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)*

Meskipun metode ini banyak kelebihan dibanding metode-metode yang lain, tidak bisa dipungkiri bahwa pada metode ini terdapat juga kekurangan-kekurangan yang dilontarkan oleh beberapa pakar bahasa. Diantaranya adalah:

a. Terbatas pada keterampilan lisan: Metode langsung cenderung berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan, namun keterampilan membaca dan menulis mungkin tidak mendapat perhatian yang sama. Hal ini dapat menjadi kelemahan jika siswa juga perlu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa target.
b. Kurangnya pemahaman yang mendalam: Dibandingkan dengan komunikasi langsung, metode langsung mungkin tidak cukup menekankan pada pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan struktur. Bahkan jika seorang siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia mungkin tidak memiliki pemahaman yang baik tentang aturan tata bahasa.
c. Keterbatasan Materi dan Isi: Metode langsung dapat menghadapi tantangan ketika mengajarkan konsep yang kompleks atau abstrak, terutama dalam konteks akademis. Metode ini mungkin lebih cocok untuk pembelajaran bahasa sehari-hari dan situasi komunikasi informal dibandingkan topik yang lebih teknis atau khusus.
d. Persyaratan Guru: Metode langsung memerlukan guru yang berkompeten dan berpengalaman dalam penggunaan bahasa sasaran. Guru harus mampu menyampaikan isi dengan jelas, menjelaskan makna dalam konteks, dan memberikan umpan balik yang efektif dalam bahasa target.
e. Durasi/waktu: Metode langsung berfokus pada komunikasi langsung dan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai target pembelajaran tertentu karena komunikasi langsung lebih ditekankan. (Farid Qomaruddin, 2023)

5. Petunjuk Penggunaan Metode langsung *(Thariqah Mubasyarah)*

Bentuk Pelaksanaan metode langsung secara murni dapat digambarkan sebagai berikut. Mula mula santri disuruh meniru perbuatan pengajar dan diiringi dengan berbicara (perkataan atau kalimat yang menggambarkan perbuatan itu). Kemudian gerak dan berbicara ini dilanjutkan dengan dialog ringkas, percakapan segi-tiga, berempat, dan seterusnya sampai akhirnya pelajaran menjadi sebuah sandiwara kecil, penuh dengan gerak gerik dan penggunaan bahasa. Kemudian pelajaran dilanjutkan dengan permainan yang lebih panjang.

Dalam buku (التربية العملية, 2014) dijelaskan bagaimana cara mengajar kata-kata yang sulit atau baru kepada santri (Zarkasyi, 2014).

طَرِيْقَةُ شَرْحُ الْكَلِمَاتِ

الكَلِمَاتُ الصُّعْبَةُ أَو الجَدِيْدَة عِنْدَ التَّلَامِيْذِ

1. يلفظ المدرس الكلمة التي أراد شرحها تلفيقا واضحا، ثم يأمر التلاميذ بمحاكاته فرديا أو جماعيا.
2. يكتب الكلمة الصعبة أو الجديدة على السبورة.
3. يسألهم أفهموا معنى تلك الكلمة أم لم يفهموا
4. إذا فهم بعضهم، يطلب المدرس التلميذ الذي يفهم أن يذكر معناها أو يضعها في جملة مفيدة ليحقق فهمه الصحيح.
5. إذا لم يفهموا، يشرح المدرس بالطرق الآتية:

أ. بوسائل الإيضاح الحسية، منها:

1) الشيء ذاته أو تمثاله أو نموذجه

2) صورة ذلك الشيء أو صورة على السبورة أوصورة تخطيطية *(Sketch)*.

3) بحركات أو إشارات تدل على المعنى.

ب. بوسيلة الإيضاح اللغوية، وهي:

1) بوضع الكلمة في جملة موضحة للمعنى.

2) إذا لم يفهموا، أتى المدرس بجملة أخرى، وهكذا

3) بذكر المثال أو التعريف أو بالبيان.

6. وبعد أن ظهر أنهم فهموا وأن الفرصة متسعة يجوز للمدرس أن يطلب من بعض التلاميذ وضع الكلمة الصعبة في جملة لتحقيق فهمهم بها، وليس هذا في جميع الكلمات أو في جميع المواد بل الأنسب في درس المحادثة.

7. إذا اضطُرّ أنهم لم يفهموا بجميع ماذكر، يجوز أن يشرح المدرس معنى الكلمة بالترجمة بالشروط التالية:

أ. أن يكرر الكلمة العربية أي الأجنبية حتى رسخت الكلمة الجديدة في أذهان التلاميذ.

ب. أن لا يكرر الكلمة الإندونيسية حتى لا تترسخ الكلمة الإندونيسية في أذهانهم، لأن الدرس ليس درس اللغة الإندونيسية.

Metode Menjelaskan Kata-Kata Sulit atau Baru kepada Santri

1. *Guru mengucapkan kata yang ingin dijelaskan dengan jelas, kemudian meminta santri untuk menirunya secara individual atau kelompok.*
2. *Guru menulis kata yang sulit atau baru di papan tulis.*
3. *Guru bertanya kepada santri apakah mereka memahami arti kata tersebut atau tidak.*
4. *Jika beberapa santri memahaminya, guru meminta santri yang memahaminya untuk menyebutkan artinya atau memasukkannya dalam kalimat yang bermanfaat untuk memastikan pemahaman yang benar.*
5. *Jika mereka tidak memahaminya, guru menjelaskan dengan cara-cara berikut:*

a) *Menggunakan media peraga fisik, seperti:*

1. *Benda itu sendiri atau modelnya.*
2. *Gambar benda tersebut atau gambar di papan tulis atau gambar sketsa (Sketch).*
3. *Gerakan atau isyarat yang menunjukkan makna.*

b) Menggunakan media peraga bahasa, yaitu:

1. *Menempatkan kata dalam kalimat yang menjelaskan maknanya.*

2. *Jika mereka tidak memahami, guru memberikan kalimat lain, dan seterusnya.*
3. *Menyebutkan contoh atau definisi atau penjelasan.*

6. *Setelah jelas bahwa mereka memahaminya dan waktunya cukup, guru dapat meminta beberapa santri untuk menempatkan kata sulit dalam kalimat untuk memastikan pemahaman mereka. Namun, ini tidak berlaku untuk semua kata atau semua materi, tetapi lebih cocok dalam pelajaran percakapan.*
7. *Jika ternyata mereka tidak memahami dengan semua metode yang disebutkan, guru dapat menjelaskan arti kata dengan terjemahan dengan syarat sebagai berikut:*
   a) *Guru mengulangi kata dalam bahasa Arab atau bahasa asing hingga kata baru tersebut tertanam dalam pikiran siswa.*
   b) *Guru tidak mengulangi kata dalam bahasa Indonesia agar kata dalam bahasa Indonesia tidak tertanam dalam pikiran mereka, karena pelajaran bukanlah pelajaran bahasa Indonesia.*

Contoh sederhana, misalnya: Apabila memperkenalkan isim (الاسم) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya القلم maka langsung menunjukkan pena. Juga pada pembelajaran Fiil الفعْلُ maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan *(role-play)* yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya أَكْتُبُ maka diperagakan dengan tangan kiri seraya memegang buku, tangan kanan seraya

memegang alat tulis, mata tertuju pada tangan kiri saat tangan kanan ikut digetarkan, dan sebagainya.

Seorang guru menyajikan video/teks yang berisikan tentang sejarah imam Syafi'i (dengan bahasa arab) dalam waktu 10 menit dan santri diminta untuk mendengarkan secara seksama, setelah itu video dibunyikan sekali lagi (untuk pemantapan bagi santri kemudian beberapa santri dimintai untuk maju kedepan untuk memperagakan apa yang telah mereka dengar tadi.

Metode Langsung *(Thariqah Mubasyarah)* memiliki tujuan yang terfokus pada santri agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilakukan secara langsung melalui demonstrasi dan latihan bahasa Arab. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa santri dihindari.

6. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode dalam pembelajaran bahasa secara umum bisa dikategorikan menjadi tiga: *language centered methods, learner centered methods dan learning centered methods*. Metode yang fokus pada bahasa contohnya metode nahwu dan tarjamah, metode yang fokus pada pebelajar contohnya adalah metode komunikatif. Sedangkan metode yang fokus pada proses pembelajaran contohnya metode yang alami. (Hanannah Mukhta, 2015)

1) Metode Tata Bahasa - Terjemahan (الترحمة والقواعد طريقة)
2) Metode Langsung (المباشرة الطريقة)
3) Metode Audio-Lingual (الطريقة الشفهية السماعية)
4) Metode Komunikatif (الطريقة الاتّصالية)

5) Metode Campuran/Elektrik (الطريقة الانتقانية)

1) Metode Tata Bahasa - Terjemahan (الترجمة والقواعد طريقة)

Metode Tata Bahasa dan Terjemahan untuk pengajaran bahasa sejalan dengan pandangan ahli psikologi yang menyatakan bahwa disiplin mental sangat penting untuk meningkatkan kekuatan pikiran. Tujuan utama pengajaran bahasa menggunakan metode ini adalah untuk memungkinkan santri menjelajahi kedalaman sastra terkenal seperti النظرات karya al Manfaluti dalam pengajaran bahasa Arab, di samping membantu mereka memahami bahasa ibu (bahasa Indonesia) dengan lebih baik melalui analisis yang lebih mendalam tentang tata bahasa dari bahasa target (bahasa Arab) dan latihan menerjemah. Metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Santri pertama mempelajari kaidah tata bahasa dan daftar bilingual dari kosakata yang berhubungan dengan bacaan atau bacaan-bacaan dalam pelajaran.
2. Ketika kaidah-kaidah tata bahasa dan kosakata telah dipelajari, santri diberikan latihan menerjemahkan teks yang diikuti dengan penjelasan tata bahasa.
3. Pemahaman santri tentang kaidah-kaidah tata bahasa dan membaca dievaluasi melalui penerjemahan (dari bahasa target ke bahasa ibu atau sebaliknya). Santri dianggap telah memiliki kompetensi berbahasa, bila sudah mampu menerjemahkan teks dengan baik.
4. Bahasa ibu dan bahasa target dibandingkan secara terus menerus. Tujuannya yaitu mampu menerjemahkan dari bahasa ibu ke bahasa target ataupun sebaliknya.

5. Kesempatan latihan menyimak dan berbicara sangat sedikit (kecuali dalam membaca teks dan kalimat-kalimat secara bersuara).

2) Metode Langsung المباشرة الطريقة

Setelah sekian lama digunakan di sekolah-sekolah, pada pertengahan abad ke-19 metode qawaid-terjemah mendapat tentangan dan penolakan dari sejumlah ahli bahasa yang berpendapat bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam berkomunikasi. Kemudian dari pandangan tersebut menghasilkan sebuah metode baru, yakni metode langsung atau *direct method.* Pendukung Metode aktif ini percaya bahwa santri belajar mengerti suatu bahasa dengan intensitas yang tinggi dalam mendengar bahasa tersebut.

Mereka belajar berbicara dengan berbicara, terutama jika berbicara secara terus menerus dengan tindakan yang tepat. Metode ini pada dasarnya secara alami bagaimana anak kecil belajar bahasa ibu (pertama) mereka. Bahasa dipelajari melalui asosiasi langsung kata dan frasa dengan objek dan tindakan tanpa menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar *(intervening variable)*. Berbagai metode oral dan alamiah telah berkembang sejak versi abad 20 dari metode ini.

Metode langsung atau direct method adalah metode pembelajaran bahasa asing di mana selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan bahasa asing yang diajarkan dan bahasa santri tidak boleh digunakan. Orientasi pada metode ini adalah penggunaan bahasa asing yang diajarkan di kelas. Metode ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Walaupun tanpa terjemahan atau bahasa santri, bahasa asing dapat secara langsung diajarkan dengan pengungkapan makna melalui peragaan.

2. Sejak awal siswa diajarkan untuk berpikir menurut bahasa asing yang diajarkan secara spontan. Belajar bahasa dimulai dengan di sini dan sekarang (*here and now*), menggunakan objek-objek yang ada di kelas dan tindakan-tindakan sederhana. Akhirnya bila santri sudah belajar bahasa secara mencukupi, pelajaran bergerak kearah situasi dan setting umum tertentu.
3. Pelajaran menggunakan Metode Langsung biasanya berkembang di seputar gambar-gambar yang tersusun yang melukiskan kehidupan di mana bahasa target digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Makna kosakata baru diberikan melalui gambar atau penjelasan dalam bahasa target (paraphrase) atau dengan gerakan.
4. Dari permulaan pembelajaran, santri mendengar kalimat-kalimat lengkap bermakna dalam wacana sederhana, yang sering mengambil bentuk tanya jawab secara bergantian.
5. Pelafalan yang benar, merupakan perhatian penting dalam metode ini, dan tekanan diletakkan pada pengembangan pelafalan yang tepat dari permulaan pembelajaran.
6. Aturan gramatika tidak secara eksplisit diajarkan; mereka berasumsi bahwa hal tersebut dapat dipelajari santri secara tidak langsung melalui latihan. Santri dimotivasi untuk membuat generalisasi sendiri tentang gramatika melalui metode induktif. Gramatika diajarkan secara eksplisit menggunakan bahasa target apabila kemampuan santri sudah memungkinkan untuk itu.
7. Tujuan-tujuan membaca juga diperkaya pemahaman langsungi dari teks tanpa menggunakan kamus atau terjemahan.

c. Metode Audio-Lingual الشفهية السمعية الطريقة

Metode ini muncul karena terlalu lama waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat misalnya kunjungan, diplomasi, dan sebagainya. Metode ini sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Kata pelafalan dan pola yang ditetapkan telah secara intensif berulang kali. Guru dalam metode ini dapat memaksa santri untuk mengulang hingga santri tidak lagi dapat mengulangi kesalahannya. Pengajaran bahasa berdasarkan penciptaan metode ini, program akan dilakukan dalam fasilitas-fasilitas berikut:

1. Bahasa secara primer adalah suatu fenomena lisan. Bahasa tulisan merupakan representasi sekunder dari ujaran.
2. Linguistik menyangkut studi tentang pola-pola yang berulangulang dari bahasa.
3. Fokus utama dari studi adalah fonologi dan morfologi.
4. Bahasa diperoleh melalui belajar berlebihan (*overlearning*) dari pola-polanya.
5. Semua penutur asli mempelajari bahasa secara lisan sebelum belajar membaca. Oleh karena itu, bahasa asing atau bahasa kedua akan diajarkan dalam urutan yang alamiyah: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
6. Dalam pembelajaran bahasa, seorang santri akan mulai dengan pola-pola bahasa daripada belajar kaidah-kaidah gramatikal.

d. Metode Komunikatit الاتصالية الطريقة

Metode Komunikatif (Comunicative Language Teaching/CLT) adalah pengajaran bahasa yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Wilkins, Widowson, Candlin, Cristopher, Brumfit dan ahli lainnya (Junaedi, 1996). Tujuan pengajaran metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif secara prosedur pembelajaran keempat keterampilan

berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang saling berkaitan antara bahasa dan komunikasi. Richards dan Rodgers (1986) menyatakan bahwa walaupon CLT tidak menuntut suatu teori khusus dari pembelajaran bahasa sebagai dasarnya, terdapat beberapa premis teoretis tentang metode ini:

1. Prinsip Komunikasi. Aktivitas yang mencakup komunikasi dapat meningkatkan pembelajaran bahasa.
2. Prinsip Tugas. Kegiatan yang mencakup pelaksanaan tugas-tugas dunia nyata dapat meningkatkan pembelajaran bahasa.
3. Prinsip Penuh Makna. Santri wajib disibukkan dalam penggunaan bahasa penuh makna dan autentik, Ricards dan Rodgers (1986) mengutip Finocchiaro and Brumfit (1983), mengidentifikasi 22 ciri pembeda dari metode ini. Beberapa diantaranya sebagai berikut:
    a. Makna adalah tujuan utama dalarn CLT, dan kontekstualisasi merupakan suatu prinsip dasar.
    b. Usaha-usaha santri untuk berkomunikasi dengan bahasa dimulai sejak awal pembelajaran, Sistem bahasa baru akan dipelajari dengan sangat baik melalui usaha mengkomunikasikan makna dari seseorang dan dengan kesepakatan makna melalui interaksi dengan orang lain.
    c. Urutan materi pelajaran ditentukan oleh isi, fungsi, dan/atau makna yang akan memelihara minat santri.
    d. Penggunaan secara bijak bahasa ibu dapat diterima bila memungkinkan, dan terjemahan dapat digunakan bila santri menemukan manfaat atau memerlukannya.

e. Aktivitas dan strategi-strategi untuk pembelajaran bervariasi sesuai dengan pilihan dan kebutuhan santri.

f. Kompetensi komunikatif, dengan suatu penekanan pada kefasihan dan penggunaan bahasa yang berterima, merupakan tujuan pembelajaran. Ketepatan tidak diukur secara abstrak, tetapi dalam konteks.

e. Metode Campuran/Eklektik الإنتقائية الطريقة

Metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode-metode sebelumnya. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa:

1. tidak ada metode yang ideal, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan,
2. setiap kelebihan dari metode ini dapat dilakukan pembelajaran secara efektif.
3. metode ini lahir bukan sebagai penolakan terhadap metode lama, melainkan sebagai penyempurna,
4. tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semua tujuan, tenaga pendidik (guru), santri, dan program pembelajaran,
5. yang terpenting dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan santri, bukan untuk memenuhi kebutuhan suatu metode,
6. setiap tenaga pendidik (guru) memiliki kebebasan untuk memilih metode sesuai kemampuannya dan kebutuhan santri.

Keterampilan bahasa diajarkan menurut urutan sebagai berikut: (1) berbicara, (2) menulis, (3) memahami atau comprehension, dan (4) membaca. Kegiatan di kelas lainnya berupa latihan lisan, membaca dengan keras, pertanyaaa atau jawaban atau

diskusi, latihan terjemahan, dan pelajaran tata bahasa (gramatika) diajarkan secara deduktif, serta mempergunakan alat peraga.

2.1.2. Keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*).

Mahru (مهر) dalam bahasa Arab berasal dari kata " مَهَرَ – يَمْهَرُ – مَهْرًا – فَهُوَ مَاهِرٌ", artinya pintar (حَذَقَ). (Yunus, 2010)

Secara spesifik *Maharah Al- Lughawiyyah* yaitu

القدرة اللَّازمة لاستخدام لغة ما، وهي : الفهم و التحدّث و القراءة و الكتابة.

Kemampuan dalam menggunakan bahasa tertentu dalam hal memahami, berbicara, membaca dan menulis.

Sebelum mempelajari makna kalām, penting untuk mengetahui bahwa ada perbedaan dalam penggunaan kata "kata" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Istilah "kata" merupakan kumpulan kata dalam bahasa Indonesia dan disebut "kalimat", dan kumpulan kata dalam bahasa Arab disebut "jumlah".

Keterampilan berbicara (mahrul al-kalam/kemampuan berbicara) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi dan kata-kata dengan jelas guna menyampaikan ide kepada lawan bicara berupa gagasan, keinginan, atau perasaan. Dalam arti yang lebih luas, berbicara adalah suatu sistem simbol pendengaran dan visual yang menggunakan sekumpulan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dan dengan demikian memenuhi kebutuhan. (Farid Qomaruddin, 2023)

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi dan kata artikulasi untuk mengungkapkan pikiran berupa

gagasan, pendapat, keinginan, atau emosi kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. (Syamaun)

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian darı keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, yang nantinya akan digunakan juga oleh pelajar sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Maharah kalam adalah keterampilan yang digunakan oleh sebagian besar manusia untuk saling bertukar pikiran antara satu sama lainnya sehingga merupakan keterampilan yang hampir semua orang yang bisa berbicara menggunakannya.

Berbicara merupakan keterampilan yang diperoleh secara alami melalui penggunaan kebiasaan menggunakannya dan latihan terus menerus. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh lawan bicara dikenal sebagai keterampilan berbicara. (Nur Alfin Hidayati, 2021).

Maharah al-Kalam adalah kemampuan mengungkapkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide, pendapat, keinginan, emosi, dan lain-lain dengan menggunakan bunyi dan kata-kata. Dalam pengertian yang lebih luas, tuturan adalah suatu sistem simbol pendengaran dan visual yang menggunakan sekumpulan otot dan otot dalam tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dan dengan demikian memenuhi kebutuhan. *Mahru al-Kalam* mencakup aspek lain dari bahasa Mahārā: mendengarkan, membaca, menulis, dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan

perasaan menggunakan kata dan kalimat yang benar sesuai dengan sistem tata bahasa. (Abrar, 2019)

Kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalam*) didasarkan pada: Kemampuan mendengarkan (*reseptif*), kemampuan mengucapkan (*produktif*), dan pengetahuan kosakata serta pola kalimat yang memungkinkan santri mengkomunikasikan maksud dan gagasannya (*relatif*).

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu, dalam hal ini khususnya mampu atau bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat unsur ketrampilan yang harus dicapai, dibina dan dikembangkan, keterampilan tersebut meliputi empat keterampilan, diantaranya sebagai berikut: (Khotimah, 2021, 30)

1. Keterampilan Mendengar/Menyimak *(istima')*, adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan secara lisan dalam bahasa Arab. Aspek yang dicakup meliputi pemahaman kosakata, struktur kalimat, dan konteks pembicaraan
2. Keterampilan Berbicara *(Maharah Al- kalam)* adalah kemampuan untuk menyusun dan mengucapkan kalimat dengan benar dan jelas, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab. Meliputi pengucapan (fonologi), tata bahasa (gramatika), kosa kata (leksikon), dan kelancaran dalam berbicara.
3. Keterampilan Membaca *(qiroah)* adalah Kemampuan untuk memahami teks tertulis dalam bahasa Arab, baik itu teks sederhana maupun kompleks. Aspek

yang dicakup: Membaca dengan lancar, memahami kosakata dan struktur teks, serta menginterpretasikan makna dari teks tersebut.

4. Keterampilan Menulis *(Kitabah)* adalah Kemampuan untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan informasi secara tertulis dalam bahasa Arab dengan tata bahasa yang benar dan gaya yang sesuai.

Menyimak dan berbicara adalah dua kemampuan berbahasa pertama yang dipelajari saat berkomunikasi. Dan kemampuan berbahasa lainnya sebagai komunikasi tertulis, yaitu *membaca* dan menulis. Pemerolehan bahasa ini dilakukan saat masih anak-anak, tetapi ketika seseorang menjadi dewasa, keempat kemampuan ini sudah sangat penting dalam arti saling mendukung.

Keterampilan berbicara *(Mahru al-Kalam)* merupakan salah satu keterampilan berbahasa Arab yang menjadi prioritas utama pada Pondok Pesantren Darunnajah agar santri dapat berkomunikasi dan berdialog dengan menggunakan bahasa Arab yang benar dan lancar, baik sesama santri maupun dengan guru.

Penekanan pendidikan bahasa di Tarbiyatul Mu’allimin Mu'allimat (TMI) Pondok Pesantren Darunnjah adalah penggunaan bahasa dalam keseharian. Bahkan diciptakan semacam “alat penegakan” untuk mendorong santri menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah disiplin berbahasa yang dilengkapi dengan mahkamah/persidangan dan dilengkapi dengan hukuman dan penghargaan. Asrama, kantin, kamar mandi, lapangan menjadi 'Laboratorium' hidup di dalam aspek peningkatan kemampuan bahasa santri. Sistem ini sering disebut dengan *all-in-one system*, atau *thuruq al-muwahhadah*.

Sementara itu, di kelas intensive pelajaran yang diberikan mayoritas berbahasa Arab seperti bahasa Arab (*Durusullughoh*), Nahwu, Sharaf, Mutholaah, Mahfudhot, Muhadatsah, Tafsir, Hadits, Tajwid dan lain-lain. Untuk itu diberikan penguatan komunikasi lisan dengan tata bahasa tingkat awal. Pelajaran yang disampaikan menggunakan bahasa Arab yang sederhana sesuai tingkat perbendaharaan kata mereka.

Pembelajaran bahasa Arab yang peneliti maksud dalam penelitian ini bukan hanya di kelas saja namun juga diluar kelas khususnya di lingungan pesanten dengan upaya menerapkan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*), seperti:

1. Santri diwajibkan berbahasa Arab di Area Pesantren. Penggunaan bahasa ibu termasuk pelanggaran berat.
2. Pembimbing bahasa (*Musyrif al-Lughah*) menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan diperlakukannya *punishment* dan *rewart.*
3. Pemberian kosa kata (*Mufradat*) setiap hari, yaitu setelah shalat shubuh dan setelah isya.
4. Santri diwajibkan memiliki kamus bahasa Arab dan buku saku/note book untuk mencatat kosakata (*mufradat*) tambahan. Dan buku saku itu diwajibkan dibawa kemana saja.
5. Pembimbing bahasa (*Musyrif al-Lughah*) menyampaikan penguman menggunakan bahasa Arab dengan tidak menerjemahkannya kebahasa Ibu.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai implementasi keterampilan berbicara Bahasa Arab melalui Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*) bukan merupakan penelitian yang pertama

dan baru diamati. Namun telah terdapat sejumlah penelitian yang berkaitan pada penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Penelitian tesis oleh Muhammad Makhrus, *"Efektivitas Al-tharikah Al-Mubasyarah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan berbahasa santri Pondok Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is'ad Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep Makasar"*, teknik penelitian dokumentasi dan observasi wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik senantiasa termotivasi untuk dapat menyebut dan mengerti kosakata atau kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan sehingga peserta didik langsung mempraktikkan kosakata yang diajarkan pendidiknya dengan baik, lancar, dan percaya diri. (Muhammad Makhrus, 2012). Persamaan dalam tesis ini adalah menggunakan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaannya dengan tesis penulis adalah penelitian penulis lebih mengimplementasi berbicara bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*).
2. Penelitian jurnal oleh Ririn Nurhidayati, dkk, "Penerapan Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*) pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Maharoh Kalam Kelas IX MTsN Gresik", metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menyajikan informasi dari berbagai sumber dan informan dalam bentuk bahasa dalam konteks alam.

Kesimpulannya bahwa pembelajaran pada ketrampilan berbicara bahasa Arab sangat cocok dengan menggunakan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*).

3. Jurnal hasil penelitian oleh Hapid N (2023), Penerapan Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*) dalam meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode langsung (*thariqah mubasyarah*) dapat meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VII di MtsN 3 Serang.
4. Penelitian Tesis oleh Abrar (2019), Implementasi metode Al-Thoriqah Al-Mubasyarah *(Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Arab di pondok Pesantren Darul Islah Ujung Leo Kabupaten Bulukamba Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa metode Al-Thoriqah Al-Mubasyarah *(Direct Method)* sebagai upaya peningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Arab dapat diimplementasikan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukamba.
5. Jurnal hasil penelitian oleh Farid Qomaruddin dkk, (2023), Efektifitas Metode Langsung terhadap Kalam pada Program Muhadatsah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Metode yang digunakan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian bahwa metode langsung dengan menggunakan tehnik drill efektif dalam meningkatkan ketrampilan berbicara mahasiswa pendidikan bahasa Arab semester II pada program Muhadatsah di Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA).

Persamaan dari hasil penelitian relevan diatas, menyebutkan bahwa Thariqah Mubasyarah *(Direct Method)* dapat menjadi salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan Tesis Peneliti adalah penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan Implementasi metode langsung (Thariqah Mubasyarah) dalam keterampilan berbahasa Arab pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan. Yang mana lokasi penelitian dalam penelitian-penelitian yang relevan tersebut tidak mewajibkan santrinya menggunakan bahasa Arab pada komunikasi sehari-harinya. Namun di lokasi penelitian Peneliti latar belakang lokasinya menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya sehingga hasil penelitian penerapan metode langsung nya juga berbeda.

2.3. Kerangka konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai unsur yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. (Sugiyono, 2017)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam rangka mengimplementasikan metode langsung (*Thariqah Mubasyarah*) dalam keterampilan berbicara bahasa Arab, perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (kelebihan dan kekurangan).

1) Perencanaan

Perencanaan itu penting sebelum melakukan hal lain. Perencanaan dianggap penting karena memberikan arah dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. “Tanpa

perencanaan yang matang, pekerjaan bisa menjadi kacau dan tidak terarah. Perencanaan yang cermat dan teratur dapat membantu mencapai tujuan. (Nurul Hidayah Munawaroh, 2023)

Di MA Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan, sebelum guru melakukan pembelajaran maka diwajibkan membuat perencanaan, dalam perencanaan pembelajaran ini disebut dengan istilah pembuatan *I'dad. I'dad* merupakan ringkasan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada santri. Didalam *I'dad* terdapat beberapa komponen, diantaranya: (Zarkasyi, 2014)

1. المُقَدِّمَةُ (pendahuluan)
2. العَرْضُ (presentasi)
3. الرَّبط (konektifitas)
4. الاستنباط (deduksi)
5. التّطبيق (aplikasi)

2). Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan upaya menggerakkan seluruh pihak yang terlibat untuk bersama-sama melaksanakan program kegiatan dengan baik dan benar sesuai bidang keahliannya masing-masing.

واجب المدرس عند الإعداد: (Muhammad Ghufron Dardiri، 2017)

1. تعيين غرض الدّرس
2. الرجوع إلى المصادر الصحيحة الّتي يستعدّ منها المادة
3. استفادة جميع وسائل الإضاح الصحيحة الطبيعية

Kewajiban guru dalam mempersiapkan pembelajaran:

a. Menetapkan Tujuan Pembelajaran

b. Merujuk pada sumber yang benar di mana materi tersebut dibuat.

c. Gunakan semua metode penjelasan yang sesuai

Beberapa teori penerapan dan peningkatan mutu telah dikemukakan oleh para ahli mutu seperti E. Deming dan Juran. Teori peningkatan kualitas ini akan dibahas di bawah ini.

Gambar teori Dr.William Edward Deming (Siklus PDCA)

PDCA merupakan singkatan dari Plan, Do, Check, dan Act, dan ibarat sebuah lingkaran tanpa akhir. Orang yang pertama kali memperkenalkan konsep siklus PDCA adalah seorang ahli kendali mutu asal Amerika, Dr. William Edwards Deming.

a. Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan menentukan tujuan yang ingin dicapai dan masalah yang harus diselesaikan ketika memperbaiki suatu proses, dan kemudian ini adalah fase dimana akan memutuskan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan Anda apa yang ditetapkan.

b. Melaksanakan (Do)

Fase Do adalah fase di mana pendidik menerapkan atau melakukan segala sesuatu yang direncanakan dalam fase Perencanaan, termasuk melaksanakan proses dan menghasilkan serta mengumpulkan data (pengambilan data).

c. Memeriksa (Check)

Mengukur seberapa efektif solusi sebelumnya diuji dan menganalisis apakah langkah-langkah dapat ditingkatkan. Tahap Check merupakan tahap untuk memeriksa, memverifikasi, dan mempertimbangkan hasil dari tahap Do.

Bandingkan hasil aktual yang dicapai dengan keakuratan tujuan yang ditetapkan dan jadwal yang ditetapkan.

d. Tindakan/Mengimplementasi (Act)

Menerapkan solusi yang ditingkatkan secara komprehensif.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengukur, menilai, dan klasifikasi pelaksanaan dan keberhasilan program. Dalam suatu organisasi, evaluasi sangat penting untuk menilai akuntabilitas organisasi. (Nurul Hidayah Munawaroh, 2023)

Bagan Kerangka Berfikir

Penjelasan Bagan

Implementasi Metode Langsung terhadap keterampilan berbahasa Arab pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah adalah keseluruhan proses yang mengarahkan langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan metode langsung.

1. Perencanaan
    a. Penyusunan kurikulum dan materi ajar, yakni merancang kurikulum dan materi yang sesuai dengan materi metode langsung.
    b. Persiapan mengajar, yaitu mempersiapkan bahan ajar dengan menggunakan metode langsung.
    c. Penyediaan lingkungan yang mendukung, yaitu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk komunikasi langsung.

2. Pelaksanaan

a. Tehnik pengajaran aktif, yaitu menerapkan tahnik pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif santri.

b. Penggunaan media pembelajaran, yaitu menggunakan berbagai media untuk mendukung pembelajaran langsung.

c. Interaksi dan komunikasi langsung, dilaksanakan antara pengajar dan santri yang saling mendorong untuk berbahasa Arab dalam berinteraksi.

d. Penugasan dan praktik berbicara, yaitu memberikan penugasan yang memfokuskan pada praktik berbicara dalam bahasa Arab.

3. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode Langsung

a. Kelebihan Metode Langsung

1. Pemahaman Lebih Cepat. Karena berinteraksi langsung dengan sumber, peserta dapat lebih mudah memahami materi atau konsep yang diajarkan.
2. Praktis dan Efektif. Lebih efisien karena tidak memerlukan banyak perantara atau alat tambahan.
3. Interaksi Lebih Intensif. Meningkatkan keterlibatan antara pengajar dan santri, sehingga bisa langsung bertanya atau berdiskusi.
4. Hasil Lebih Cepat Terlihat. Karena dilakukan langsung, dampaknya bisa segera dievaluasi dan diperbaiki jika perlu.
5. Meningkatkan Keterampilan Praktis. Sangat cocok untuk pembelajaran keterampilan yang membutuhkan praktik langsung.

b. Kekurangan Metode Langsung

1. Tergantung pada Kualitas Penyampaian. Jika pengajar atau pelaksana tidak kompeten, hasilnya bisa kurang optimal.
2. Kurang Cocok untuk Kelompok Besar. Jika peserta banyak, interaksi langsung bisa menjadi sulit dan kurang efektif.
3. Tidak Semua Materi Bisa Diajarkan Secara Langsung. Beberapa konsep abstrak atau teoritis mungkin sulit dipahami tanpa bantuan media atau metode lain.
4. Kelelahan dan Keterbatasan Waktu. Bisa menguras energi lebih banyak, terutama jika dilakukan dalam jangka waktu lama tanpa jeda.
5. Kurang Mendukung Pembelajaran Mandiri. Peserta cenderung bergantung pada instruksi langsung daripada berpikir kritis atau mencari solusi sendiri.

4. Evaluasi

a) Metode langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri, tetapi perlu dikombinasikan dengan metode lain seperti pembelajaran tata bahasa dan latihan menulis.

b) Perlu bimbingan intensif bagi santri pemula agar tidak merasa kesulitan saat menerapkan metode ini.

c) Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan kesalahan berbahasa tidak menjadi kebiasaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pencapaian hasil yang tidak dapat diukur melalui penggunaan teknik statistik atau pengukuran lainnya. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap peristiwa mengenai sesuatu yang dialami subjek yang diamati, contohnya tindakan, perilaku persepsi, motivasi, dengan cara deskripsi dan holistik berupa bahasa dan kata-kata dalam sebuah konteks khusus yang ilmiah dan alamiah. (Sugiyono, 2017)

Menurut Creswell, Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa individu ke lab (situasi yang dibuat-buat), atau biasanya mereka mengirim instrumen untuk diselesaikan individu.

Informasi yang dekat ini dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari peneliti.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Darunnajah Jalan Ulujami Raya No.86 RT.001 RW.003 Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini akan difokuskan pada santri kelas Intensif TMI Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Objek penelitian adalah fenomena, kondisi, atau variabel tertentu yang diamati atau diukur dalam penelitian. Objek penelitian ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Arab yang dilakukan di kelas dan pemberian kosakata (*mufrodat*) bahasa Arab yang dilakukan di asrama. Pemberian kosakata (*mufrodat*) ini dilakukan setiap setelah isya dan pagi hari setelah sholat subuh.

Data dalam penelitian ini adalah implementasi keterampilan berbicara santri dalam menggunakan bahasa Arab. Data untuk hasil penelitian diperoleh berdasarkan nilai ulangan harian (test) dan hasil wawancara peneliti dengan guru serta peneliti dengan santri. Sumber data penelitian adalah santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan sebagai objek penelitian.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2017) Mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah tahapan terpenting pada penelitian, sebab penelitian ini bertujuan dalam memperoleh data. Jika tidak mengetahui tekniknya, dengan demikian penulis tidak bisa memperoleh informasi yang sesuai dengan standar data yang ditentukan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini yakni antara lain:

1. Observasi

Penelitian ini adalah pengamatan dengan cara langsung pada peristiwa yang diamati, di sini penulis langsung terjun dalam melihat implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab baik di kelas maupun di asrama pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Pesanggrahan Jakarta Selatan. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil observasi yang lalu diperkuat dengan hasil wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang memiliki suatu tujuan, hal tersebut dilaksanakan 2 orang, yakni terwawancara yang menjawab pertanyaan dan pewawancara yang bertanya. (Moleong, 2017)

Adapun 2 panduan wawancara, yakni Antara lain:

a) Wawancara terstruktur, wawancara tersebut dipergunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data, melalui wawancara terstruktur tersebut tiap-tiap responden diberikan pertanyaan yang serupa, melalui pengumpulan informasi lalu dicatat.
b) Wawancara tidak terstruktur, wawancara di mana penulis secara bebas tidak memakai panduan wawancara yang disusun dengan cara lengkap dan sistematik dalam mengumpulkan data.

Untuk melakukan pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan wawancara terstruktur maupun terbuka dimana subjeknya mengetahui bahwa mereka tengah di wawancara peneliti dan memahami juga tujuan hal itu. Dengan demikian penulis memakai penelitian kualitatif yang diselaraskan terhadap fakta di lapangan. Terdapat pula wawancara terhadap yakni:

1. Kepala sekolah pondok pesantren Darunnajah.
2. Guru bahasa Arab Pondok Pesantren Darunnajah.
3. Santri kelas Intensif

Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Metode langsung (Thariqah Mubasyarah) terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri pondok pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari informasi tentang sesuatu ataupun variabel dalam bentuk agenda, notulen rapat, prasasti, majalah, surat kabar, buku, transkip, dan catatan (Arikunto, 2019).

Dokumentasi dilaksanakan melalui pengumpulan bahan-bahan yang dibutuhkan, mengambil video/foto maupun mengolah dokumen.

3.5. Keabsahan Data

(Moleong, 2017) Menyebutkan bahwa triangulasi adalah memeriksa keakuratan data yang menggunakan suatu hal lainnya, selain data tersebut untuk kebutuhan pembanding dan pengecekan pada data itu. Penelitian tersebut memakai uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. (Moleong, 2017) menyebutkan triangulasi menggunakan sumber artinya mengecek balik dan membandingkan tingkat keakuratan sebuah data yang didapatkan dari alat dan waktu yang berbeda pada penelitian kualitatif. Hal tersebut didapatkan melalui:

1. Melakukan perbandingan data hasil pengamatan terhadap data hasil wawancara.

Penulis akan melakukan perbandingan informasi yang didapatkan berdasarkan observasi melalui hasil wawancara yang didapatkan tentang metode langsung terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Darunnajah.

2. Melakukan perbandingan terhadap sesuatu yang disampaikan orang lain di hadapan umum terhadap sesuatu yang disampaikannya dengan cara pribadi yakni responden terkait.
3. Melakukan perbandingan terhadap sesuatu yang disampaikan individu-individu lain mengenai kondisi penulis terhadap sesuatu yang disampaikan sepanjang waktu.
4. Melakukan perbandingan terhadap perspektif dan keadaan suatu individu terhadap sejumlah pandangan dan pendapat.

Peneliti memakai triangulasi sumber dalam melakukan pengujian tingkat reliabilitas dan kepercayaan tentang metode langsung (thariqah mubasyarah) terhadap keterampilan berbahasa Arab pada Pondok Pesantren Darunnajah. Di sini membandingkan terhadap sesuatu yang disampaikan santri dan pengurus/pemimpin pondok.

3.6. Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2017), menyebutkan analisis data adalah tahapan pencarian dan penyusunan dengan cara sistematik data yang didapatkan berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan melalui pengorganisasi data pada kategori, dijabarkan pada sub-sub, melaksanakan sintesis, melakukan penyusunan ke dalam pola, menentukan mana yang terpenting dan yang hendak dikaji, kemudian

menyimpulkannya, dengan demikian tidak sulit dipahami orang lain ataupun diri sendiri.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang diperoleh peneliti selama masuk di lapangan. Ada beberapa metode dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaknai sebagai sebuah tahapan aktivitas dalam mengumpulkan informasi dari proses dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam meperoleh informasi secara lengkap. Penulis melakukan melakukan pencatatan terhadap seluruh data dengan cara apa adanya dan obyektif berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara di lapangan yang dilaskanakan dengan cara kontinu.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang menghilangkan data yang tidak diperlukan. mengorganisasikan, menggolongkan, dan mengarahkan data sekunder dengan demikian bisa disimpulkan. Melakukan reduksi data artinya fokus terhadap sesuatu yang terpenting, memilih, dan merangkum sesuatu yang pokok, dan fokus terhadap sesuatu yang diperlukan melalui pencarian tema yang selaras terhadap penelitian (Sugiyono, 2017).

3. Penyajian Data

Sesudah dilakukan reduksi, dengan demikian tahapan berikutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, hal ini bisa dilaksanakan berupa pemaparan singkat, flowchart, hubungan antara kategori, dan bagan Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017), menyebutkan bahwa yang sangat banyak dipergunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif yakni menggunakan teks yang sifatnya naratif.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Verifikasi data adalah lanjutan dari display data dan reduksi data, dengan demikian datanya bisa ditarik kesimpulan, dan peneliti memiliki peluang dalam memperoleh saran. Verifikasi data sementara, masih bisa dilakukan pengujian kembali menggunakan data di lapangan, melalui perefleksian kembali, penulis bisa bertukar pikiran dengan teman, trigulasi dengan demikian kebenaran ilmiahnya bisa terwujud (Sugiyono, 2017).

Tahapan kesimpulan bisa dilihat menggunakan data yang wajib dilakukan uji kebenarannya, kesesuaiannya supaya ketika penulis mengumpulkan data di lapangan, maka relevan kesimpulan yang disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Didirikan pada tanggal 1 April 1974 oleh (Alm) KH. Abdul Manaf Mukhayyar dan dua ponakannya (Alm) K.H. Qomaruzzaman dan menantunya K.H. Mahrus Amin, memiliki sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan yang berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.

Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya, nomor 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi pesantren sangat strategis karena berada di pinggiran ibukota (sejak 1976, dulu daerah Tangerang Jawa Barat), yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Di dukung lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya untuk mengembangkan/mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader kepemimpinan umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sebagai salah satu jenis pesantren modern, santri di Pondok Pesantren Darunnajah bersifat terbuka dan moderat, tanpa mengesampingkan unsur peran keislaman. Kehidupan sehari-hari di kampus bercirikan kedisiplinan dan kesederhanaan.

Pondok Pesantren Darunnaja, dimana pengelolaan pendidikan dan bimbingan serta kegiatan sehari-hari para santri dilakukan oleh guru/kyai yang berlatar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi modern dan pondok pesantren yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darunnajah dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini memiliki 22 cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pondok pesantren Darunnajah adalah sebuah pondok pesantren modern yang menggunakan sistem pendidikan *mu'allimin*/*Tarbiyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyah* (TMI) dan mengkombinasikannya dengan sistem pendidikan formal yang menggunakan kurikulum yang diatur oleh DIKNAS dan DEPAG seperti MTs, MA, SMP dan SMA.

Salah satu letak keunggulan terpenting dalam sistem TMI adalah justru tersembunyi *(hidden curriculum)* di dalam pola dan metodologi pendidikan yang dijalankan. Metode yang mengakomodasi secara sempurna tahapan -tahapan belajar

dan berkembang santri sehingga mampu benar-benar membentuk pola pikir, pola hidup, kepribadian dan mentalitas santri sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Keunggulan sistem TMI diantaranya adalah Integrasi tripusat pendidikan. Tiga pusat pendidikan yang pertama kali digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Tri Pusat tersebut adalah "lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat".

Di pondok pesantren Darunnajah menerapkan pendidikan berasrama, dengan sistem *Mu'allimin,* keharmonisan lingkungan pendidikan rumah, sekolah dan masyarakat yang diimpikan oleh Ki Hajar Dewantara dapat terwujud dan dipraktekkan.

Sistem *Mu'allimin* tidak hanya fokus menyasar aspek keilmuan *(knowledge)* dari santri, tetapi juga mengasah keterampilan teknis (*hard skills*) tetapi juga sangat memperhatikan dan membina keterampilan yang lebih dalam, yaitu keterampilan jiwa (*soft skills*) dari santri. *Softskill* inilah yang sebenarnya relatif paling memerlukan usaha untuk membentuknya dibandingkan dua aspek lainnya. Keterampilan jiwa ini juga sering disebut dengan mentalitas (kecerdasan spiritual, emosional dan sosial).

Dari segi pendidikan/pengajaran, TMI dapat dikatakan tidak membawa sesuatu yanga baru. Ajaran- ajaran Islam, baik ajaran agama maupun ilmu-ilmu umum yang disampaikan adalah ajaran yang telah ada sejak lama.

B. **Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnajah**

Visi Pondok Pesantren Darunnajah adalah sebagai berikut:

1. Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas,

sehat dan kuat, terampil, ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.

2. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang ber*tafaqquh fiddin*, para ulama', *zuama*', dan *aqhniya*', cendekiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Darunnajah adalah:

1. Mencetak manusia yang; Beriman dan bertaqwa Berakhlaq mulia, Berpengetahuan luas, Sehat dan kua Trampil dan ulet, Mandiri, Mampu Bersaing, Kritis Problem solver, Jujur, Komunikatif dan Berjiwa juang.
2. Merintis dan mempelopori berdirinya pondok pesantre di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaa yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.

C. Nilai-nilai Dasar di Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok pesantren Darunnajah sebagai lingkungan pendidikan berasrama menumbuhkan nilai-nilai dasar yang dijalankan. Nilai-nilai tersebut terkandung dan dirumuskan dalam Panca Jiwa, Panca Bina dan Panca Dharma.

Panca Jiwa	Panca Bina	Panca Dharma
Jiwa Keikhlasan	Bertaqwa kepada Allah	Ibadah
Jiwa Kesederhanaan	berakhlak Mulia	Ilmu yang berguna di Masyarakat
Jiwan Berdikari	Berbadan Sehat	Kader umat
Jiwa Ukhuwah Islamiyah	Berpengetahuan luas	Dakwah Islamiyah
Jiwa Kebebasan	Kreatif dan Terampil	Cinta tanah air dan

		berwawasan Nusantara

Salah satu keunikan yang membuat sistem Mu’allimin berbeda dari kurikulum yang wajib ada di sekolah tingkat menengah adalah dari sisi desain kurikulum akademik yang disusun berjenjang bertahap sebagai sebuah kesatuan. Salah satu contohnya adalah dalam hal pembelajaran bahasa, hal yang pertama kali ditekankan adalah kemampuan berkomunikasi lisan untuk kebutuhan sehari-hari. Mu'allimin mengadopsi sistem Berlitz yang berasal dari Inggris. Berlitz system memang terkenal dengan direct method-nya. Mengutamakan kemampuan berkomunikasi lisan.

Keberanian memulai dan memberdayakan bahasa sangat ditekankan di awal sehingga santri tidak ragu menggunakan bahasa dalam keseharian mereka. Pemberian kosa kata menjadi kunci keberhasilan sebagai bekal perbendaharaan untuk santri berkomunikasi. Tidak cukup disampaikan di ruang kelas, pemberian kosa kata diperkuat dengan metode-metode penyampaian di luar kelas seperti di pagi dan malam hari.

Keberadaan laboratorium bahasa dan klub bahasa juga banyak diberdayakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Namun, itu dirasa tidak cukup tanpa mempraktekkannya dalam kehidupan keseharian.

D. Kegiatan Santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 06.00	Mandi, Shalat subuh berjamaah, Tadarus Al-Qur'an, Muhadatsah
2	06. 00 – 07.00	Sarapan dan persiapan untuk berangkat ke sekolah
3	07.00 – 12.10	Kegiatan belajar mengajar (KBM) di ruang kelas
4	12.10 – 13.30	Shalat dhuhur berjamaah di kamar dan makan siang
5	13.30 – 14.45	Kegiatan belajar mengajar (KBM) di ruang kelas
6	14.45 – 15.30	Persiapan shlat ashar, tadarus Al-Qur'an
7	15.30 – 17.15	Olah raga atau kegiatan ekstrakulikuler
8	17.15 – 19.00	Persiapan sholat maghrib, tadarus Al-Qur'an, makan malam
9	19.00 – 21.30	Shalat isya berjama'ah, pemberian mufrodat, belajar malam
10	21.30 – 04.00	Istirahat/tidur

E. Stuktur Kurikulum Kelas Intensif

Struktur kurikulum didesain secara khusus untuk pembinaan santri baru pada jenjeng menengah atas yang lebih ditekankan pada pendalaman bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran umum lainnya.

NO	MATA PELAJARAN KELAS INTENSIF
1	Aqidah
2	Bahasa Arab
3	Fiqh
4	Grammar
5	Hadits
6	Imla'
7	Insya'
8	Khat
9	Mahfuzhat
10	Muhadatsah
11	Muthola'ah
12	Nahwu
13	Sharaf
14	Qur'an Tajwid
15	Tarikh Islam
16	Tafsir
17	Tarbiyah
18	Bahasa Inggris
19	Matematika
20	Informatika
21	Leadership/Nisaiyah
22	Kadarunnajahan
23	Insya Yaumi
24	Daily Composition

4.2. Pembahasan

4.2.1. Gambaran Umum Perencanaan Metode Langsung (Thariqah Mubasyarah) dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Pondok Pesentren Darunnajah

Metode langsung *(Thariqah Mubasyarah)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa perantara bahasa

ibu. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode ini sering diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk membiasakan santri berkomunikasi secara aktif.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang No 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terdidik, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran bahasa Arab bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi (al-Lughah hia al-Kalam) Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren Darunnajah adalah agar peserta didik dapat menguasai perbendaharaan kosa kata dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab di samping al-Quran dan Hadits.

Perencanaan metode ini memerlukan strategi yang matang agar pembelajaran berjalan efektif. Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan, sebelum guru melakukan pembelajaran maka diwajibkan membuat perencanaan, dalam perencanaan pembelajaran ini disebut dengan istilah pembuatan *I'dad. I'dad* merupakan ringkasan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada santri. Didalam *I'dad* terdapat beberapa komponen, diantaranya: (Zarkasyi, 2014)

1. المُقَدِّمَةُ (pendahuluan) yaitu mempersiapkan pikiran santri untuk dapat menerima pelajaran dengan dengan mengajukan beberapa pertanyaa yang sesuai dengan topik pelajaran.
2. الغَرْضُ (presentasi) yaitu menunjukkan materi baru yang akan disampaikan guru dengan mempertanyakannya, guru dapat membimbing mereka dengan memperoleh materi pelajaran.
3. الرَّبْطُ (konektifitas) yaitu menghubungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya.
4. الاسْتِنبَاطُ (deduksi) yaitu informasi yang disimpulkan oleh santri dengan bantuan guru.
5. التَّطْبِيْقُ (aplikasi) yaitu bukti pemahaman yang jelas atau argument yang memadai untuk pemahaman dengan menganalisa berbagai masalah dalam pelajaran.

خطوات تدريس المحادثة :(Zarkasyi, 2014)

الاستعداد لدخول الفصل بأدوات التعليم اللازمة.

أ. التعارف :

1. إلقاء السلام.
2. تنظيم الفصل؛ إذا لم يكن منظما.

3. السؤال عن المادة وكتابتها ثم كتابة التاريخ الهجري والميلادي بمشاركة التلاميذ.

4. إعلان موقف المدرس لأجل العملية.

ب المقدمة :

الأسئلة أو البيان الموجز الذي يوصل أذهان التلاميذ إلى درس جديد، ثم كتابة الموضوع على السبورة.

ج. العرض والربط :

1. شرح الكلمات انظر طريقة شرح الكلمات، ووضع التلاميذ بعض الكلمات الجديدة في جمل مفيدة، إذا احتاج إلى ذلك للتأكد من الفهم.
2. تعبير المدرس عن العنصر الأول مناقشا التلاميذ فردياً أو جماعياً.
3. كتابة المدرس عنوان العنصر الأول على السبورة.
4. التعبير من بعض التلاميذ عن العنصر الأول وهكذا يسير المدرس في العناصر الباقية.
5. مراجعة المدرس جميع العناصر ثم أمره واحدًا بمحاكاته.

6. قراءة المدرس ما كتب على السبورة أو أن يأمر واحدًا منهم بالقراءة مع الإصلاح.
7. كتابة التلاميذ ما كتب على السبورة، و المدرس يلاحظهم.
8. قراءة كشف الغياب.
9. قراءة بعض التلاميذ ما كتبوه في كراساتهم للتأكد من صحة الكتابة مع الإصلاح من المدرس والآخرون يلاحظون كتابتهم.
10. قراءة التلاميذ ما كتبوه في كراساتهم ثم التدرب على التعبير عن العناصر جهرا استعدادا للتطبيق، والمدرس يمسح ما على السبورة دون العناصر.
11. طلب المدرس من التلاميذ إقفال الكراسات.

د. التطبيق :

1. الأسئلة عن معاني الكلمات ووضع بعضها في جملة مفيدة.
2. الأسئلة عن مضمون الموضوع.
3. التعبير عن الموضوع عنصرًا فعنصرًا ثم التدرج إلى جميع العناصر.

هـ. الاختتام :

1. الإرشادات والمواعظ وتختلف الإرشادات والمواعظ باختلاف المواد ومضمون .
2. اختتام المدرس تدريسه بالسلام.

Langkah-langkah Pengajaran Percakapan (Bahasa Arab):

1. Persiapan memasuki kelas dengan peralatan mengajar yang diperlukan.

A. Perkenalan:

1. Mengucapkan salam.
2. Menata kelas jika belum tertata.
3. Menanyakan mata pelajaran dan menuliskannya, lalu menuliskan tanggal Hijriyah dan Masehi bersama santri.
4. Mengumumkan kesiapan guru dalam pembelajaran.

B. Pendahuluan:

Pertanyaan atau penjelasan singkat yang mengarahkan pikiran santri ke pelajaran baru, lalu menuliskan topik di papan tulis.

C. Penyajian dan Keterkaitan:

1. Menjelaskan kata-kata baru dan meminta santri menggunakannya dalam kalimat.

2. Guru menjelaskan bagian pertama sambil berdiskusi dengan santri, baik individu maupun kelompok.
3. Guru menuliskan judul bagian pertama di papan tulis.
4. Beberapa santri mengungkapkan bagian pertama, lalu guru melanjutkan ke bagian berikutnya.
5. Guru meninjau semua bagian, lalu meminta santri menirukannya.
6. Guru atau santri membaca tulisan di papan sambil melakukan perbaikan.
7. Santri menyalin tulisan di papan, dan guru mengawasi mereka.
8. Membaca daftar kehadiran.
9. Santri membaca kembali tulisan mereka untuk memastikan kebenarannya.
10. Santri berlatih mengungkapkan bagian-bagian materi secara lisan sebagai persiapan praktik.
11. Guru meminta santri menutup buku catatan.

D. Penerapan:

1. Bertanya tentang makna kata dan penggunaannya dalam kalimat.
2. Bertanya tentang isi pelajaran.
3. Mengungkapkan materi secara bertahap dari satu bagian ke bagian lainnya.

E. Penutupan:

1. Pemberian nasihat sesuai dengan mata pelajaran.
2. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah terlaksana dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional sebagaimana digiriskan dalam kurikulum pelajaran bahasa Arab. Disamping itu, pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, baik dalam kelas maupun untuk belajar mandiri secara aktif di luar kelas.

4.2.2. Gambaran Umum Implementasi/pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu Agama Islam dan bahasa Arab. Agar tercapai tujuan yang mulia tersebut terkhusus penguasan bahasa Arab yang terfokus pada Maharah al- Kalam. Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan suatu aturan dan disiplin berbahasa yang harus ditaati bagi segenap dewan guru dan santrinya.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh mengurut disiplin berbahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah, melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan peneliti mendapatkan keterangan mengenai gambaran disiplin berbahasa Arab melalui guru bahasa Arab Ustadz Habibie, dan belian mengemukakan bahwa:

> Mempelajari bahasa Arab seperti mempelajari bahasa ibu Anda. Hal ini perlu didemonstrasikan terus-menerus agar santri dapat mengerti. Guru merupakan landasan terpenting dalam menjadi panutan berbahasa, Secara nyata dan jelas bahwa pada hakikatnya keberhasilan santri dalam menguasai atau Mahru al-Kalam di Pondok Pesantren Darunnajah yaitu dengan adanya disiplin yang diterapkan.

Ungkapan yang dikemukakan bahasa Arab Pondok Pesantren Darunnajah di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penguasaan bahasa kedua sebagai alat komunikasi tidak boleh lepas dari aspek kedisiplinan baik itu dari dewan guru maupun dari santri itu sendiri.

Penguasaan bahasa asing tentunya memerlukan kebiasaan dan keteraturan. Untuk membiasakan diri dalam berbahasa, diperlukan disiplin dan kesadaran diri, meskipun seringkali penerapannya terasa menantang. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Habibie, bahwa santri yang mondok datang dari berbagai daerah dan suku, mereka pun mempunyai tabiat dan kebiasaan yang berbeda pula, ada yang mempunyai kesadaran tinggi dalam belajar ada juga yang kurang, untuk menyelaraskan mereka dibuatkanlah sautu disiplin.

Santri Pondok Pesantren Darunnajah yang datang dari berbagai daerah dan suku, mereka pun membawa watak yang berbeda, maka perhatian pertama dalam menangani perbedaan tersebut adalah disiplin. Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam konteks ini. Dengan disiplin, santri dapat terbiasa hidup teratur dan selaras dengan rekan-rekan mereka, sehingga tercipta suasana kondusif yang mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menerapkan kemampuan bahasa Mahru al-Kalām di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Keberadaan disiplin dalam permbelajaran bahasa Arab terkhusus pada keterampilan berbicara (Mahru al-Kalām) merupakan proses dalam membentuk karakter para santri agar senantiasa taat, patuh terhadap aturan-aturan yang mereka dapatkan. Tanpa disadarı seseorang akan senantiasa hidup teratur dan tertib.

Ustadzah Maisaroh sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Darunnajah mengatakan:

> “Di pesantren, terdapat tata tertib yang berlaku mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Tata tertib ini bertujuan untuk mengajarkan santri agar selalu hidup teratur dan taat, meskipun dalam keadaan terbatas. Dan taat walau berada pada lingkup santri yang beragam"

Melihat perhatian besar Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darunnajah terhadap penerapan disiplin berbahasa yang berkaitan erat dengan pembelajaran Mahru al-Kalam tentu sangat membantu para peserta didik agar bisa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan memahamkan bahwa keberadaan disiplin merupakan pembelajaran akan tanggung jawab dan kesadaran untuk melakukan hal-hal positif dan bukan merupakan paksaan.

Senada akan hal ini ustadzah Jusmidar memaparkan bahwa keberadaan disiplin berbahasa dalam pembelajaran Mahru al- Kalam merupakan pendidikan karakter secara langsung, karena membiasakan para santri untuk senantiasa bertanggung jawab atas diri mereka terhadap apa yang mereka perbuat, dan pembiasaaan agar bisa hidup teratur dan berdisiplin tanpa merasa terpaksa dan terbebani dan untuk mahir berbahasa itu membutuhkan kegigihan dan keuletan serta disiplin yang tinggi dalam berbahasa.

Penerapan suatu disiplin merupakan harapan seluruh lembaga pendidikan agar visi dan misi suatu lembaga bisa tercapai dengan baik. Namun, dalam praktiknya, kadang-kadang penerapan aturan ini tidak berjalan sesuai harapan, sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan dan disiplin yang telah ditetapkan. Beraneka ragam cara suatu lembaga agar aturan yang telah

mereka buat bisa berjalan dengan baik seperti memberikan ganjaran atau hukaman bagi pelanggar disiplin.

Pembelajaran Mahru al-Kalam dengan penerapan disiplin berbahasa yang ada tidaklah bagi santri saja melainkan dewan garu sebagai publik figur dan tauladan tidak terlepas dari disiplin bahasa yang ada. Sebagaimana kita ketahui bahwa mempelajari bahasa kedua dibutuhkan guru yang senantiasa mencontohkan bagaimana berbahasa dengan baik.

Guru profesional guru yang dapat diguguh dan dituru, oleh karenanya tentu penekanan kedisiplinan berbahasa dimulai dari guru. Salah satu gambaran dan penerapan disiplin berbahasa yang dapat menunjang akan kemampuan Mahru al-Kalam adalah metode. Metode yang paling efektif untuk bisa mencapai Mahru al-Kalam adalah dengan metode langsung (Al-Thariqah Al Mubasyarah/Direct Method). Guru yang mengampuh pelajaran bahasa Arab atau pelajaran yang berbahasa Arab harus mengajar dengan berbahasa Arab. Karena dengan guru berbahasa di kelas akan menginspirasi santri untuk berbahasa pula.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya melihat dari kurikuluan, materi ajar, dan pengajar itu sendiri, melainkan metode atau cara penyampaian bahan ajar pun sangat berperan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, mengenai metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru di Pondok Pesantren Darunnajah merupakan perhatian penting bagi pihak pesantren.

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Metode lebih penting daripada materi.

Disiplin berbahasa dan pembelajaran di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darunnajah sangat berkaitan erat karena membantu santri untuk mencapai keterampilan berbicara (Mahārah al-Kalam) dengan baik, dan mampu merangkai kosakata Arab yang dimiliknya ketika menta 'bir di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Habibie menjelaskan:

> Untuk mengetahui sejauh mana kualiatas *maharah al-kalām* santri bisa terlihat dari kemampuan mereka mengeluarkan bunyi arab dari Makhrajnya yang benar, membedakan ucapan antara harakat panjang dan pendek, mengungkapkan ide dengan tarkib (susunan) yang benar dan dapat difahami dengan baik oleh lawan bicaranya(mukhātab).

Pemaparan salah seorang guru bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah tersebut mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab santri di pacu agar mampu menuangkan kosa kata dan kalimat bahasa Arab yang mereka miliki secara spontanitas dalam bentuk *ta'bir al- syafawi* (lisan). Sehingga dengan demikian para santri terbiasa melakukan ta 'bir al-syafawi (lisan) atau berbicara (*muhadatsah)* baik di dalam lingkup kelas maupun pada aktifitas-aktifitas lainnya di luar kelas.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti menemukan beberapa santri sudah menujukkan kualitas yang cukup baik dalam hal bercakap (Mahru al-Kalam) sesuai dengan indikator penguasaan mahru al-Kalam diatas walau masih terbatas dalam jumlah perbendaharaaan kosakatanya.

Secara detail peneliti akan mendeskripsikan bagimana pengajaran bahasa Arab di lingkup pesantren sesuai observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

1. Pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat dan waktu yang sangat efesien dan tepat guna membantu santri dalam pembelajaran maharah al-kalam.

Berikut keterangan Ustad Habibie:

> Ruang kelas adalah sarana untuk melakukan proses pembelajaran yung efektif untuk meningkatkan kemampuan mahru al-kalam santri oleh karena itu seluruh guru ketika memaparkan pembelajaran harus berbahasa Arab dan santri ketika melakukan pertanyaan dan berdiskusi pun harus berbahasa Arab
> Santri yang duduk di kelas Intensif TMI tentu belumlah mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik dan lancar selain masih minim, Mufradat (kosakata) juga belum mampu merangkai kosakata yang mereka ketahui menjadi kalimat yang sempurna, walau demikian dengan adanya buku bahasa Arab dan Muhadatsah yang merupakan buku penunjang Peningkatan bahasa bagi pemula yang didesain oleh pondok Modern Darussalam Gontor dan motovasi guru bahasa Arab maka santri pun mempunyai minat yang tinggi untuk berbahasa Arab sebagaimana kakak kelas mereka, dan ini merupakan cara agar santri terbiasa melatih maharah al-kalam walau masih pemula.

Pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas sepanjang wawancara peneliti, mendapatkan info bahwa untuk menunjang penerapan disiplin berbahasa maka guru senantiasa menerapkan metode langsung (*Al-Thariqah Al- Mubasyarah*) dalam pembelajaran agar santri terbiasa mendengarkan dan mengucapkan bahasa Arab dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Habibie:

> Metode langsung (*Al-Thariqah Al- Mubasyarah*) senantiasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dimana santri dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami santri, namun sedikit demi

sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya sehingga santri terbiasa berdiskusi dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk lisan, dan dengan demikian mereka akan terbiasa dan mudah berbahasa Arab.

Meski Habibie sebagai guru bahasa Arab menyebut adanya penerapan metode langsung (*Al-Thariqah Al- Mubasyarah*) dalam Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tetapi berdasarkan pengamatan awal peneliti pada pondok pesantren ini dimana peneliti sendiri bagian dari guru melihat bahwa metode ini belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada metode tersebut dalam al-Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) penekanan pembelajaran adalah pada kemampuan berbicara tanpa melihat kompetensi seluruh santri dan tata bahasa tidak menjadi penekanan utama, jadi guru bertindak hanya sebagai fasilitator sementara pembelajaran bahasa yang di terapkan di Pondok Pesantren Darunnajah tidak sepenuhnya mengikuti al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) dimana santri terkadang masih di arahkan pada kemampuan berbicara secara gramatikal.

Setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terlihat bahwa guru menerapkan metode tematik, yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tema-tema tertentu.

Untuk menjaga disiplin berbahasa di kelas dewan guru yang diberikan tanggung jawab dibidang kebahasaan menugaskan beberapa santri disetiap kelas untuk mengawasi dan melaporkan jikalau diantara santri menggunakan bahasa selain yang diperbolehkan.

Penerapan disiplin berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas walau telah mendapatkan perhatian khusus tapi kenyataan di lapangan masih didapatkan santri tidak mengindahkan disiplin bahasa yang ada, masih saja ada yang berbahasa Indonesia dan melihat fakta tersebut peneliti mencoba menggali sebab ketidak berdisiplinan santri dalam berbahasa ketika berdialog bersama teman-teman mereka dalam ruang kelas.

Disiplin bahasa baik Arab maupun Inggris terasa mengekang untuk bisa bercanda dan bergurau dengan leluasa oleh karena itu kami biasa menggunakan bahasa Indonesia agar lebih enak dan mudah ketika berbicara walau kami ketahui perbuatan tersebut melanggar disiplin bahasa yang ada di pesantren dan agar tidak mendapatkan hukuman dari pelanggaran bahasa tersebut kami bekerjasama dengan jasus yang ada di kelas untuk tidak melaporkan pelanggaran bahasa kepada dewan guru.

Keterangan yang disampaikan salah satu santri di atas menjelaskan bahwa penerapan disiplin harus diikuti dengan pemahaman akan fungsi dan tujuan disiplin itu sendiri sebab seketat apapun suatu aturan yang telah dibuat tidak akan berjalan sesuai harapan apabila tidak memahami fungsi dan tujuan aturan tersebut.

Santri dari tingkat sekolah menengah pertama sampai mengengah atas tentu mempunyai kejiwaan yang berbeda dan bertingkat pula, dimana mereka dapat memahami kalau disiplin dapat membentuk kepribadiaan seseorang agar lebih mandiri, tanggung jawab, teratur, dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, tapi banyak juga perlu membutuhkan penjelasan dan nasehat sehingga memahami kalau disiplin tidaklah dibuat untuk memaksa ataupun mengekang, sehingga dengan pemahaman

yang baik mengenai disiplin santri dapat menjalankan aturan yang ada dengan baik dan senang tanpa merasa terpaksa dan terbebani.

Adapun buku pegangan yang dipakai oleh Guru sebagai bahan Ajar dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas Intensif TMI adalah menggunakan buku Durūsu al-Lughah jilid 1 dan jilid 2, yang juga di gunakan di pondok Modern Darussalam Gontor ponorogo. Buku ini sangat simple dan praktis untuk di ajarkan disertai dengan berbagai macam pola latihan (*tadribat*) dengan menitik beratkan pada kemampuan kompetensi Mahru al-Kalam. Buku ini juga diperkaya dengan kosakata Arab yang dibutuhklan oleh santri dalam percakapan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, santri dibimbing untuk belajar bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan metode langsung *(Thariqah Mubasyarah)*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah

1. Guru memberikan materi berbahasa Arab menggunakan metode langsung ***(Thariqah Mubasyaroh)*** dengan media yang telah dipersiapkan seperti alat peraga, video atau suara dari guru langsung.
2. Santri diharapkan mendengarkan dengan baik serta memahami materi bahasa Arab yang tengah di dengarnya.
3. Setelah mendengarkan dan memahami guru menyuruh santri menjelaskan kembali materi yang telah didengarnya dengan menggunakan bahasa arab yang baik dan benar.
4. Guru memberikan soal tanya jawab kepada santri sesuai dengan materi yang telah diberikan.

5. Guru memberikan tes dengan model tes lisan. Di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan tes secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar santri selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembelajaran bahasa Arab di luar kelas

Yang peneliti maksudkan disini adalah pemberian kosakata (*Ilqa al-Mufradāt*) dan *Muhadatsah al-Yaumiyyah (Daily Conversation)* di luar kelas yang merupakan bagian dari penerapan disiplin bahasa baik itu di asrama maupun di tempat-tempat umum di area pesantren. Dan juga perbaikan bahasa (*Ishlahu al-Lughah*) dengan mengajarkan uslüb dan tair atau ungkapan- ungkapan bahasa Arab yang baku dan tepat termasuk juga dalam hal ini adalah kegiatan ektrakurikuler yang bermuatan bahasa seperti *Muhadharah* (Pidato bahasa Arab), *Munaqasyah wa nadwah* (diskusi dan debat), Musabaqah al Lughawiyyah (Porsens bahasa). Salah satu ciri al-Thoriqah al Mubasyarah *(Direct Method)* seperti yang disebutkan sebelumnya adalah aktifitas banyak dilakukan di kelas dan juga di luar kelas.

Program pembelajaran bahasa di luar kelas santri Pondok Pesantren Darunnajah di koodinir oleh Bagian penggerak bahasa Pusat. *Central Language Improvement* (CLI) Organisasi Santri Darunnajah (OSDN), dibantu oleh penggerak bahasa kamar (*Mudabbir Al-Ghurfah*) dan diawasi oleh Musyrif Al-Lughah atau *Language Advecory Council* (LCI) yang secara hirarki bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pondok.

Peneliti ingin mendiskripsikannya berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan. Yaitu penerapan disiplin bahasa di Asrama yang memiliki peranan sangat penting dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama yang mewajibkan seluruh santri untuk bermukim dan tinggal di asrama harus

memperhatikan seluruh kebutuhan dan kenyamanan mereka, walau demikian tidak serta merta mengabaikan aturan-aturan yang dapat mendidik.

Asrama santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dipisah untuk santri baru dan senior, yang bertujuan agar proses belajar bahasa di pesantren bisa berjalan dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan Annisa Farhana sebagai Musyrif Am al Lughah. Santri baru dan senior memiliki asrama yang berbeda dengan tujuan agar disiplin bahasa bisa berjalan dengan baik, juga sebagai upaya memudahkan adapatasi dengan pengucapan bahasa Arab yang fashih, dimana santri baru tersebut berasal dari berbagai latar budaya social dan bahasa yang berbeda-beda.

Penggerak bahasa dari OSDN, Central language Improvement (CLI) senantiasa mencari dan memberikan setiap pagi dan malam kosa kata baru pada anggota asrama yang berkaitan langsung dengan asrama dan kalimat-kalimat apa saja kira-kira yang sering dipergunakan, dan tidak hanya sekedar memberikan mufradat melainkan mengajarkan kepada santri untuk bisa menggunakan mufradat tersebut pada kalimat yang sempurna sehingga dengan menghafalkan kosa kata baru tersebut dan mampu meyempurnakannya pada kalimat maka akan terbiasa dan mudah mengaplikasikannya pada ungkapan sehari-hari.

Penguasaan bahasa kedua tentunya tidaklah sebatas pemberian Mufradat (kosa kata) baru saja, sebagaimana sering didapatkan banyak dari santri menghafalkan banyak kosakata Arab tetapi tidak memahami bagaiman menggunakannya dalam ungkapan, oleh sebab itu pembelajaran mufrodat di Pondok Pesantren Darunnajah menitik beratkan kepada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari

sehingga pemberian mufrodat dibarengi dengan contoh penggunaannya dalam kalimat sempurna.

Pemberian mufradat di asrama dari mudabbir dibuatkan semacam evaluasi bulanan dan semesteran agar santri betul-betul menghafalkan kosa kata yang telah diberikan schingga dapat dipergunakan pada komunikasi harian sesama teman mereka pada saat berada di dalam asrama sehingga program penerapan disiplin berbahasa yang ada di pesantren bisa terlaksana dengan baik.

Selain pemberian mufradai bagi para peserta didik di asrama sebagai program penopang penerapan disiplin berbahasa juga disetiap ruang asrama senantiasa didesain sedemikian rupa agar santri senantiasa teringat akan kewajiban mereka untuk berbahasa Arab dan Inggris, oleh karena itu disetiap waktu diwajibkannya seluruh santri untuk berbahasa Arab maka seluruh tulisan yang tertempel di dalam asrama harus berbahasa Arab begitupun dengan waktu wajib berbahasa Inggris dan setiap bulan sekali biasanya diadakan pemilihan kamar teladan berbahasa, begitu juga setiap hari jumat pagi santri berbaris di depan kamarnya masing-masing dan saling berhadapan untuk memperaktekkan Muhädatsah al-yaumiyyah Daily converseation yang sebelumnya sudah di berikan materinya oleh mudabbir kamar.

Sebagai ketua OSDN yang berkewajiban untuk mengontrol program-program kerja pengurus senantiasa membantu penggerak bahasa dalam merencanakan program kebahasaan seperti mendesain seluruh tulisan di asrama dengan berbahasa Arab pada waktu wajib berbahasa Arab begitupun bahasa Inggris sehingga seluruh anggota asrama bisa menyadari akan dısıplın bahasa yang harus mereka taati.

Perhatian disiplin bahasa terhadap pembelajaran Mahru al-Kalam khususnya tentu sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri terhusus di asrama pada lembaga pendidikan yang mewajibkan seluruh santrinya mondok, sebab sebaik apapun proses pembelajaran bahasa yang telah didesain dalam lingkup kelas itu tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan jikalau tidak dibarengi dengan disiplin kebahasaan di asrama.

Perhatian pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas dan asrama dengan penerapan disiplin bahasa sangat membantu meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikası (Mahru al-Kalām) bahasa Arab, walau demikian Pembimbing bahasa dari dewan guru dan pengurus OSDN tidak hanya memfokuskan kepada dua ruang tersebut melainkan tempat-tempat umum yang ada di lingkungan pesantren juga tidak lepas dari perhatian penggerak bahasa seperti di Masjid, kantin, dapur, perpustakaan, kamar mandi, dan di lapangan. Sebab diruang umumlah sering terjadi komunikasi antara santri dan guru itu sendiri. Konsep yang diterapkan oleh pembina adalah lingkungan bahasa (*bi'ah al-Lughawiyyah*).

Sarana koperasi dan kantin yang disediakan pesantren untuk berbelanja bagi santri juga ada beberapa kosa kata yang asing dan belum diketahui sebagian santri oleh karenanya mereka menggunakan bahasa Indonesia, oleh sebab itu penggerak bahasa menyediakan kosa kata yang berkaitan dengan kantin, sebagaimana yang diungkapkan Annisa Farhana.

Kantin yang dijaga langsung oleh bagian kantin memberikan kosa kata Arab dan Inggris pada papan yang dipajang dalam ruangan kantin agar santri yang ingin

berbelanja dapat melihat dan menggunakan kosa kata tersebut ketika berbelanja ataupun berkomunikasi seputar kantin.

4.2.3. Implementasi Metode Langsung (Al-Thariqah Al-Mubasyarah) terhadap keterampilan berbicara (Mahru Al-Kalam) bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Dilapangan metode ini sudah mulai diterapkan tetapi secara teori belum dilaksanakan seideal mungkin. Buktinya bahwa belum diterapkan secara total adalah penerapannya sudah lama tetapi masih didapatkan banyak santri yang berbahasa Indonesia, begitu juga latar belakang sosial budaya dan bahasa masih menjadi kendala yang berarti, karena itu yang mau dilihat adalah bagaimana prosesnya kalau metode ini diterapkan secara total sebagaiman pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini.

Penelitian ini tidak berorientasi pada hasil pembelajarannya tetapi pada proses pembelajarannya, karena pada keadaan santri yang sebenarnya sesuai dengan investigasi yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak santri belum mampu mengetahui prosedur pembelajaran dengan motode ini sepenuhnya.

Adapun langkah-langkah Operasional Penyajian metode langsung (Thariqah Mubasyarah) secara utuh dan optimal sesuai dengan *grand design* metode ini disebutkan pada Bab II adalah sebagai berikut:

a. Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa *appersepsi*, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.
b. Guru menyampaikan materi melalui dialog-dialog pendek yang santai, menggunakan bahasa sehari-hari secara teratur. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat –isyarat. Santri menirukan berkali-kalı sampai benar pelafalannya dan paham maknanya.
c. Latihan selanjutnya berupa tanyajawab dengan kata tanya لماذا ،ما ،هل ،اين dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi yang diterapkan bervariasi; dimulai dengan pendekatan klasikal, diikuti dengan pembelajaran dalam kelompok, dan akhirnya berlanjut ke sesi individu.
d. Setelah yakin bahwa santri memahami materi yang disampaikan, guru meminta mereka untuk membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian santri diminta membaca secara bergantian.
e. Para santri dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran. Santri kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan dialog lain yang sejalan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini santri diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
f. Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. Struktur atau tata bahasa diajarkan tidak melalui analisis nahwu, melainkan melalui contoh-contoh lisan yang dirancang untuk menarik perhatian pelajar dan membangkitkan kemampuan mereka untuk menarik kesimpulan sendiri.

g. Sebagai penutup, jika diperlukan guru mengevaluasi pelajaran secara keseluruhan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh santri sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.
h. Mewajibkan kepada seluruh santri untuk meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan menggunakan bahasa Arab/bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas di area sekolah.

Langkah-langkah yang telah disebutkan diatas bukan merupakan kepastian maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada guru sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolahnya, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

Berdasarkan Observasi dan wawancara di lapangan dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka peneliti bisa mendeskripsikan Implementasi Metode Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah ini di Pondok Pesantren Darunnajah sebagai berikut:

Implementasi Metode Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method) di dalam kelas

Berikut hasil observasi lapangan yang menggambarkan Implementasi Metode al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method) di dalam kelas.

Catatan Observasi Hari Pertama

Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di dalam kelas.

Guru bahasa Arab: Ust Habibie. Tempat: Kelas Intensif A Tingkat Aliyah TMI. Kegiatan pada Hari/Tgl. Sabtu/11 Januari 2025. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.20 WIB, Metode yang dipakai adalah: Metode Al- Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method), Media yang digunakan adalah: spidol, buku (kitab materi), penghapus, papan tulis (whiteboard), Tema materinya adalah: جِسْمُ الإِنْسَانِ Alat peraga yang digunakan: Gambar yang sudah diwarnai dan Pulpen pilot. Buku ajar yang dipakai adalah: دُرُوسُ اللّغة العربيّة. Adapun materi pelajaran dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Materi pelajaran: (الرحيم)

الدرس الثالث والعشرون

جِسْمُ الْإِنْسَانِ

لِي جِسْمٌ كَامِلٌ لِلْجِسْمِ أَجْزَاءٌ أَوْأَعْضَاءٌ أَجْزَاءُ الْجِسْمِ هي : الرَّأْسُ وَالْعُنُقُ وَالْكَتِفُ وَالْيَدُ وَالصَّدْرُ وَالْبَطْنُ وَالظَّهْرُ وَالرَّجُلُ: أَنتَ تَعْمَلُ بِالْجِسْمِ وَبِأَعْضَائِهِ. تَأْخُذُ بِالْيَدِ ، وَتَكْتُبُ بِالْيَدِ ، وَتَمْسَحُ بِالْيَدِ أَنَا أَحْمِلُ شَيْئًا خَفِيفًا بِالْيَدِ ، وَأَحْمِلُ شَيْئًا ثَقِيلًا عَلَى الْكَيْفِ أَوْ عَلَى الظَّهْرِ. نَحْنُ نَقُومُ وَنَمْشِي وَتَجْرِي وَنَثِبُ وَنَرْفُسُ بِالرِّجْلِ.

b. Langkah-langkah pengajaran yang dilakukan oleh guru:

1. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, lalu menuliskan tanggal, tahun, hari, dan mata pelajaran hari itu di sudut kanan atas papan tulis menggunakan bahasa Arab.
2. Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan. Guru memancing dengan pertanyaan *appersepsi* yang mengarah ke judul pelajaran seperti: كيف تنظر ؟ ketika ada yang menjawab : أنظر بالعينان maka gurupun menyebut dan menulis judul pelajaran hari ini yaitu: جِسْمُ الْإِنْسَانِ
3. Guru kemudian meminta santri agar mengucapkan materi/kosakata yang diberi, lalu memberi contoh pengucapan percakapan tersebut sampai 3 kali dengan benar dan tepat, santri hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh santri.
4. Guru kemudian menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi.
5. Setelah itu Guru melatih santri dengan model latihan menjawab pertanyaan dengan bahasa Arab. Santri menyiapkan beberapa kata untuk menjawab pertanyaan guru dengan bahasa Arab. Begitu seterusnya diterapkan pada ungkapan-ungkapan yang lain dalam percakapan tersebut.
6. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada santri untuk melafalkan mufrodat-mufrodat yang dikasih dan menanyakan hal hal yang belum dipahami dengan jelas.

7. Terakhir, guru membaca materi diatas sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh santri. Setelah pelajaran usai, guru menutup sesi dengan doa dan salam.

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pada pembelajaran bahasa Arab di kelas Intensif TMI, maka tanggapan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kedisplinan santri cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya santri yang terlambat dalam mengikuti pelajaran.
b. Pembelajaran berlangsung dengan santai, menyenangkan, tetapi tetap serius, suasana jadi hidup karena guru dalam menyampaikan materi di selingi humor tetapi tetap berbahasa Arab dan tidak keluar dari substansi materi.
c. Pembelajaran sudah sesuai dengan ciri-ciri metode al-Thariqah al- Mubāsyarah (Direct Method) yaitu bacaan mula-mula diberikan secara lisan, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, terutama untuk pemula. Arti yang kongkrit di ajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan artı yang abstrak melalui asosiasi. Begitu juga langkah-langkah dan teknik pengajarannya sudah sesuai dengan metode al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method).
d. Santri memahami secara utuh apa yang disampaikan oleh ustdaz Habibie.
e. Di kelas mayoritas santri sudah mampu menggunakan bahasa Arab ketika pembelajaran berlangsung.
f. Ada juga santri masih yang minim dalam hal perbendaharaan Mufradāt.

Catatan Observasi Hari Kedua

Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di dalam kelas.

Guru bahasa Arab: Ustadzah Jusmidar. Tempat: Kelas Intensif B Tingkat Aliyah TMI. Kegiatan pada Hari/Tgl. Ahad/12 Januari 2025. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.20 WIB, Metode yang dipakai adalah: Metode Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method), Media yang digunakan adalah: spidol, buku (kitab materi), penghapus, papan tulis (whiteboard), Tema materinya adalah: تمرين 62 Alat peraga yang digunakan: Gambar yang sudah diwarnai dan Pulpen pilot. Buku ajar yang dipakai adalah: دُرُوْسُ اللّغة العربيّة.

Adapun materi pelajaran dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Materi pelajaran: (الرحيم)

تمرين: 62

ضع كلّا مِنَ الكَلِمَاتِ الْآتِيَةِ فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ:

أتنفسُ - يَتَحَرَّكُ - نَذُوقُ - يَنْبُتُ - أَتَعَلَّمُ - يَتَفَكَّرُ - نَضَعُ - يَخْلِقُ - تمشط - يَرْفُسُ – نَسْأَلُ - تَعِيشُ - يَسِيلُ - نَرْفَعُ - أَنْظُرُ - أَسْكُتُ - نَسْمَعُ - أَتَكَلَّمُ - تَفْهَمُ

4.2.4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Langsung (*Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah*) terhadap Kemampuan Berbicara (Mahārah Al-Kalām) pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah.

Bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan yang serba modern, sehingga inti daripada belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode langsung atau al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dilatih dan dibiasakan terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Sehingga dalam penyajian materi dengan menggunakan metode ini menggunakan pengantar bahasaa asing dan menghindari semaksimal mungkin penggunaan bahasa ibu atau setidak-tidaknya menggunakan bahasa isyarat.

Metode ini juga berdasarkan asumsi bahwa belajar bahasa pada hakekatnya praktek berbahsa yang secepat mungkin peserta didik menggunakan bahasa yang dipelajari. Intinya dalam metode ini adalah ucapan yang benar.

Munculnya metode al-Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) karena adanya ketidakpuasan terhadap metode al-qawaid wa al-tarjamah. Dilihat dari sisi ini metode langsung sedikit lebih maju dibanding metode al-qawaid wa al-tarjamah. Walau demikian tetap saja setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, terutama jika dilihat dari konsep dasar dan kritikan para ahli yang ditujukan kepadanya. Demikian pula yang terjadi dalam penerapannya di Pondok Pesantren Darunnajah, seperti yang terangkum dalam wawancara peneliti dengan Habibie, beliau mengemukakan:

Penerapan metode al-Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai kekurangan dan kelebihan, terlebih untuk santri yang masih baru pada awalnya mereka sangat kesulitan berkomunikasi bahasa Arab, oleh sebab itu mereka diberi kesmpatan selama 1 semester pertama yaitu enam bulan untuk beradaptasi.

Adapun aspek-aspek kelebihan metode al-Thariqah al- Mubāsyarah (Direct Method) Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (Mahārah al-Kalām) santri di Pondok Pesantren Darunnajah sebagaimana hasil wawancara dengan Habibie Guru bahasa Arab adalah:

1. Santri termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan berbagai macam media yang menyenangkan sehingga santri terbiasa menggunakan kosakata secara langsung.
2. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari misalnya: kitābun, daftarun, maktabun, Thollāsatun, dan lain-lain. Maka santri dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya.
3. Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa arab akan secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan informan yang lain Yusmidar menjelaskan keunggulan metode al- Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah:

4. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis serta terbiasa dengan menggunakan kosakata secara langsung, sekalipun awalnya kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.
5. Kosakata yang diajarkan gurunya akan lebih menancap dipikirannya tanpa harus menghafal karena santri dituntut untuk melihat, mendengar, menirukan bersama dan mengucapkan satu persatu.
6. Santri mampu mengucapkan bahasa Arab seperti penutur aslinya, menulis dengan tulisan Arab dan dapat membaca tulisan atau buku berbahasa Arab.
7. Kejayaan pondok Pesantren yang tentunya membawa santrinya selalu berbahasa Arab.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa metode al-Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) yang diterapkan secara utuh di Pondok Pesantren Daruunajah sudah dirasa tepat, terbukti ditemukannya banyak kelebihan-kelebihan didalamnya.

Adapun diantara aspek kekurangan metode al-Thariqah al- Mubāsyarah (Direct Method) pada pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam kemampuan berbicara (Mahārah al-Kalām) pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab adalah:

1. Lemahnya santri akan kaidah Nahwu dan Sharaf yang menyulitkan mereka memahami teks-teks yang berbahasa Arab.
2. Kurangnya kesadaran sebagian guru yan tidak berkomunikasi berbahasa Arab dengan santrinya.
3. Sulit diterapkan untuk kondisi dengan latar belakang santri yang berbeda-beda (heterogen).

Santri heterogen maksudnya disini adalah kemampuan berbahasa santri yang tidak merata disebabkan oleh latar belakang study mereka, ada santri yang sudah punya dasar bahasa Arab sebelumnya tapi ada juga yang belum pernah belajar bahasa Arab sama sekali, misalnya santri yang tamatan sekolah umum atau pindahan dari sekolah umum. Seperti yang disebutkan oleh Habibie bahwa santri di Pondok Pesantren Darunnajah tidak homogen, berbeda-beda latar belakang pendidikannya, ada lulusan sekolah madrasah atau agama banyak juga lulusan atau pindahan dari sekolah umum. Mereka yang dari sekolah umum itu tentu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di kampus terutama dalam hal berbahasa.

Problem diatas tentu menjadi kesulitan tersendiri dalam penerapan metode al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) ini secara total dan utuh, untuk sebagian mungkin masih bisa mengikuti tapi bagi yang belum punya dasar sama sekali tentu sangat sulit, Jangankan berbicara dengan bahasa Arab, mendengarkan bahasa arab pun mereka jarang, bagi sebagian mereka bahasa Arab masih menjadi sesuatu yang asing.

4. Lingkungan dalam pondok pesantren sebagai lingkungan belajar belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian guru itu sendiri masih banyak yang belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
5. Kendala linguistik berupa Problematika aksen

   Kendala yang cukup berat dan menjadi kendala klasik selama ini adalah kendala languastic, yaitu masalah Aksen atau dialeg (lahjah) yang berimplikasi pada belum fasihnya santri dalam berbicara.
6. Membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa

   Tidak bisa di pungkiri bahwa Penerapan metode al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) dan pembelajaran bahasa Arab membutuhkan banyak media dan alat peraga. kekurangan dari *thariqah mubashirah* adalah butuhnya waktu yang panjang untuk mendalami bahasa Arab kedua yaitu karena membutuhkan objek langsung yang banyak itu membutuhkan *effort* bagi pendidik untuk mencari barang-barang nyata itu sebelum mengajar yang
7. Membutuhkan objek yang banyak maka itu mengeluarkan tenaga yang besar untuk bagi pengajar untuk mencari benda dan juga mengajarkannya kepada anak-anak, begitu pula dengan dilarangnya menggunakan tarjamah maka itu membuat pengajar harus berusaha keras atau berpikir keras menghadirkan benda yang sulit untuk dibawa bilamana menjelaskan sesuatu yang abstrak maka si pengajar harus bisa memberikan ilustrasi

berupa suara, gambaran atau bahkan gerakan fisik pengajar sendiri yang menjadi wasilah itu atau alat peraga yang menjelaskan maknanya.

Intinya kekurangan pada *thariqah mubasyarah* ini adalah perlunya kemampuan besar dari yang dikeluarkan oleh pengajar dan juga kemampuan anak dalam menyerap maksud yang disampaikan oleh gurunya.

Temuan peneliti di lapangan Media yang ada terbatas jumlahnya, itupun di pakai bergantian dengan seluruh bagian yang ada di kampus padahal penerapan metode al-Thariqah al- Mubāsyarah (Direct Method) secara utuh membutuhkan ketersediaan media dan alat peraga yang cukup karena pelajaran lebih banyak dijelaskan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung dan gambar.

4.2.5. Evaluasi

Menyadari beberapa kelemahan dalam penerapan method ini di Pondok Pesantren Darunnajah mendorong guru bahasa Arab dan bagian bahasa mencari jalan keluar dari problematiak tersebut. Beberapa hal yang dijadikan sebagai upaya soluktif dari beberapa kekurangan tentang penggunaan metode al-Thariqah al-Mubásyarah (Direct Method) pada pada pembelajaran bahasa Arab dalam penerapan kemampuan berbicara (Maharah al-Kalam) Peserta didik di di Pondok Pesantren Darunnajah adalah:

1. Memahamkan santri bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) adalah faham bahasa Arab dan mampu memahamkan orang lain untuk berani berkomunikasi bahasa Arab tanpa harus mendalami kaidahnya.

2. Memotivasi santri yang belum punya dasar bahasa Arab untuk terus aktif berlatih dan banyak bertsnys.
3. Untuk kelemahan linguistik berupa aksen dan dialeg yang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibu adalah dengan mengintensifkan pelajaran tajwid dan tahsin terutama tata bunyi bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang lazim di sebut makhārijul hurüf. Selama ini Ilmu tajwid hanya menitik beratkan pada kepentingan kemahiran membaca Al-Qur'an, bukan untuk tujuan kemahiran perkembangan bahasa Arab.

   Setiap sabtu siang santri diajarkan tajwid dan tahsın. Disamping bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan qur'annya dan melatih pengucapan makhārijul hurüf yang baik dan benar sefashih juga untuk meperbaiki kualitas bahasanya mungkin sehingga mengikis sedikit demi sedikit pengaruh bahasa Ibu yang melekat dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari.
4. Untuk mengatasi kendala Mufradat maka bagian bahasa memotivasi santri untuk menghafal sebanyak-banyaknya Mufradät dengan kewajiban memiliki kamus dan kuttaib (buku saku Mufradat) dan bagian bahasa sendiri ditekankan untuk memperkaya wawasan Mufradāmya dengan mengetahui istilah- istilah bahasa kontemporer dalam konteks kekinian.
5. Upaya lain seperti yang disampaikan oleh Maisarah adalah guru tidak menjawab pertanyaan santri jika bertanya dengan bahasa Indonesia, dan guru membenarkan langsung kosakata yang salah.

Berdasarkan observasi santri yang paling cepat beradaptasi dengan penggunaan metode ini adalah santri yang paling disiplin dan tekun dalam berbahasa. Hal ini

sejalan dengan pandangan ustad Robby Muhammad Syarif tentang prinsip pembelajaran dengan metode langsung (Direct Method) dimana selama mengajar guru menggunakan bahasa Arab sedangkan bahasa pelajar tidak boleh digunakan. dengan demikian menurut peneliti Direct Method sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di lingkungan pesantren dimana peserta didik ditekankan secara natural untuk belajar dan menggunakan langsung bahasa yang diajarkan.

6. Memaksimalkan Penerapan Bi'ah al-Lughawiyyah (lingkungan bahasa) di Pondok Pesantren Darunnajah

   Lingkungan bahasa (*Bi'ah al-Lughawiyyah*) sangat efektif menunjang penerapan metode al-thoriqah al musbayarah ini dimana aktifitas kebahasaan seperti Muhadatsah, Muhadharah, Musabaqah al- Lughawiyyah, dan aktifitas kebahasaan lainnya sangat berpengaruh terhadap pembiasaan berbicara bahasa arab dengan fashih dan lancar.

Lingkungan bahasa (*Bi'ah al-Lughawiyyah*) memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah di pelajarı dikelas, sehingga santri lebih memiliki kesempatan untuk memperaktekkan bahasa Arab yang pada gilirannya memudahkan santri untuk mengikuti metode pembelajaran ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dimana dalam metode ini dituntut penerapan bahasa Arab secara total dan meninggalkan bahasa ibu sama sekali.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah diketengahkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Gambaran Umum Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Pesanggrahan Jakarta adalah bahwa Pembelajaran bahasa Arab baik di dalam kelas terfokus pada penguasaan kompetensi dasar Keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām*) melalui penerapan metode langsung (*al-Thariqah al-Mubāsyarah*).**

   Santri dipacu agar mampu menuangkan kosakata dan kalimat bahasa Arab secara spontanitas dalam bentuk *Ta'bir al-Syafawy* (ungkapan lisan). Untuk Mewujudkan hal tersebut Pesantren menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pembelakuan reward dan punishment, dimana santri diwajibakan untuk menggunakan bahasa Arab dalam Interkasi kesehariannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas semua mata pelajaran menggunakan bahan Ajar berbahasa Arab dan disampaikan dengan pengantar bahasa Arab kecuali beberapa mata pelajaran tertentu, Bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran, untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat maka menggunakan isyarat, asosiasi konteks, gambar, demonstrasi atau peragaan.

   Adapun bentuk pembelajaran bahasa Arab di luar kelas baik itu di Asrama maupun di tempat-tempat umum di Area Pesantren adalah seperti Ilga al-Mufradät

(Pemberian kosakata), Muhadatsah al- Yaumiyyah (Daily Conversation). Ishlahu al-Lughah (Perbaikan bahasa) dengan mengajarkan uslüb dan ta,bir atau ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang baku dan tepat. Ini juga termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan bahasa seperti:

Muhadharah (Pidato bahasa Arab), Munāqasyah wa nadwah (diskusi dan debat), Musabaqah al-Lughawivvah (Porseni bahasa), dan al-Ma'rad al-Mashrah al-Lughawiy (Pentas bahasa).

Program pembelajaran bahasa di luar kelas santri Pondok Pesantren Darunnajah di koordinir oleh Bagian penggerak bahasa Pusat, Central language Improvement (CLI) Organisası Santri Darunnajah (OSDN), di bantu oleh Penggerak bahasa kamar (Muharrik al- Ghurfah) dan diawasi langsung oleh Musyrif Am Al- Lughah atau Language Advecory Council (LCI) yang secara hierarki bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pondok.

Pada prinsipnya Pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darunnajah bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi. Karena itu santri ditekankan untuk dapat menguasai perbendaharaan mufradat (kosa kata) dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab di samping al-Qur'an dan Hadist.

2. Implementasi metode al-Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) Untuk menerapkan kemampuan berbicara (Mahru al- Kalam) bahasa Arab pada santri di pondok-pesantren Darunnajah adalah sebagai berikut:

a. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menata kelas jika belum tertata, menulis tanggal tahun dan hari serta mata pelajaran disudut kanan atas papan tulis dengan menggunakan bahasa Arab.

b. Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan Guru memancing dengan pertanyaan appersepsi yang mengarah ke judul pelajaran, misalnya tentang materi muhadatsah.

c. Seterusnya Guru menjelaskan kata-kata baru dan meminta santri menggunakannya dalam kalimat. Dan memberi contoh pengucapan sampai 3 kali atau lebih dengan ucapan yang benar dan tepat. Santri hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh santri.

d. Langkah selanjutnya guru menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi.

e. Setelah itu Guru melatih santri dengan model latihan pola kalimat (*pattern practice*) melalui berbagai *drill (tadribat)*.

f. Tahapan selanjutnya Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menghafal materi pelajaram Muhadtsah kurang lebih 5 menit dan menanyakan hal hal yang belum difahami dengan jelas.

g. Terakhir, Guru membaca materi muhadtsah sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh santri selanjutnya Guru menutup pelajaran dengan

doa dan salam. Dalam pembelajaran Guru juga Menggunakan media pembelajaran gambar/alat peraga dan untuk teknik pembelajarannya disesuaikan dengan santri banyak belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran atau biasa disebut teknik ulang ucap, lihat ucap. Kemudian menjawab latihan-latihan syafawiyyah (oral), menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang dibaca, dilihat, dan didengar santri.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implan secara teoritis dan praktis sebagai berikut

1. Implikası Teoritis

Secara teoritis, signifikansi penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai metode pembelajaran baru atau yang diperbarui untuk menerapkan hasil belajar santri terutama pada mata pelajaran bahasa Arab.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar khususnya mata pelajaran bahasa Arab, dalam hal ini penggunaan metode al Thariqah al- Mubāsyarah (Direct Method) ini. Karena itu perlu penerapan metode ini secara keseluruhan sesuai dengan Konsep dasar dan Grand Teori Penerapannya. Baik langkah-langkah maupun teknik penyajiannya sehingga tujuan dari penerpan metode ini bisa tercapai yaitu agar santri mampu berkomunikasi dengan bahasa target dalam hal ini bahasa Arab seperti bahasa ibu. Indikator penerapannya adalah Pertama Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (muhädatsah al-yaumiyyah/ daily conversation) khususnya dilingkungan pesantren. Kedua, Terjalinnya komunikasi antara pendidik dan santri dengan

menggunakan bahasa Arab. Ketiga, Melalui Direct Method santri mendapatkan pembinaan khusus secara intensif. Keempat, Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efesien santri menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pendidik lainya. Dan yang kelima, Selain itu dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi santri untuk menguasi dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tujuan pembelajarannya.

2. Implikasi Praktis

Secara Praktis Implikasi penelitian ini adalah bahwa metode al- Thariqah al-Mubāsyarah (Direct Method) ini cukup flexibel untuk digunakan dan dikembangkan secara lebih inovative dalam rangka penerapan kemampuan berbahasa khususnya bahasa Arab. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Guru bahasa Arab dan Bagian bahasa. Mereka perlu untuk terus Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi berkala terhadap prestasi belajar bahasa Arab santri khususunya kemampuan berbicara (Mahru al-kalām) dengan memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan terus memotivasi santri untuk menerapkan kemampuan berbahasanya dengan cara belajar keras dan latihan terus menerus.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Data yang dikumpulkan merupakan salah satu keterbatasan tulisan ini. Karena metode wawancara dan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa orang yang dianggap penulis

memiliki kompetensi yang cukup, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan metode pengumpulan data yang lebih valid.

5.4. Saran-saran

1. Untuk Pihak Pesantren

   Mengusahakan keberadaan Sarana dan Prasarana serta Media dan alat peraga pembelajaran yang merupakan factor penunjang keberhasilan metode ini. Dan mengadakan pelatihan, workshop atau seminar tentang pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan skill mengajar.

2. Untuk Guru Pengampuh Pelajaran Bahasa Arab

   a. Metode al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method) ini sudah cocok di terapkan di Pondok-Pesantren Darul Ishlah khususnya pembelajaran di dalam kelas. tinggal bagaimana penerapannya secara utuh sesuai dengan Konsep dasar dan Grand Teori Penerapannya, baik langkah-langkah maupun teknik penyajiannya sehingga tujuan dari penerpan metode ini bisa tercapai, dengan tetap memperhatikan kondisi santri tentunya. Langkah langkah yang telah disebutkan diatas bukan merupakan kepastian maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pendidik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolahnya, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

   b. Untuk pencapaian target Maharah al-Kalam hendaknya lebih memperhatikan lagi spesifikasi teknik untuk pemula, menengah, dan tingkat tinggi sebab kemampuan setiap anak berbeda-beda.

c. Hendaknya selalu di ingat bahwa desain pembelajaran komunikatif pada kemampuan memproduk ajaran yang esensinya adalah penguasaan Mahārah al-Kalam bukan pada penguasaan gramatika.

d. Agar rajin mengupdate Informasi tentang pembelajaran bahasa Arab mutakhir di Internet untuk memperkaya khazanah intelektual pembelajaran bahasa Arab.

e. Rajin mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan diskusi tentang pembelajaran bahasa Arab untuk meningktakn skill mengajar.

3. Untuk Bagian Bahasa

a. Pemberian pengawasan dan bimbingan serta tasyji (motivasi) yang lebih intensif lagi terhadap santri agar selalu terbangun kesadaran untuk menggunakan bahasa resmi pesantren serta meminimalisir pelanggaran bahasa.

b. Menciptakan selalu suasana belajar bahasa yang kreatif dan Inovatif sehingga memacu minat berbahasa santri khususnya di luar kelas.

c. Memberikan porsi perhatian lebih terhadap santri yang masih lemah atau belum punya dasar bahasa arab sama sekali sehingga tercipta kesetaraan dalam kemampuan berbahasa.

d. Mengagendakan pertemuan rutin berkala dengan semua pihak yang terkait dengan bahasa untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam berbahasa serta mencari solusi atas kendala-kendala berbahasa yang ditemukan di lapangan.

e. Metode al Thariqah al mubäsyarah (Direct Method) mi sudah cocok untuk di terapakan di luar kelas tinggal bagaimana Musyrif al- Lughah berkreasi dengan metode ini serta mengkondisikannya dengan keadaan santri

4. Untuk Alumni

a. Terus memberikan konstribusi, berbagi pengalaman, dan saran- saran serta ide-ide kreatifnya khususnya dalam kemajuan pembelajaran berbahasa di Pondok pesantren Darunnajah, baik itu metode, bahan Ajar, maupun materi ajar.

b. Agar memfasilitası adik kelasnya untuk bisa belajar mengembangkan keilmuannya di bidang bahasa Arab di lembaga-lembaga Arab seperti di Perguruan Tinggi yang ada di Timur Tengah.

5. Untuk Santri

a. Memperbanyak latihan khususnya berbicara, rajin bertanya, mengulang-ulang pelajaran, menghafal mufradat bahasa Arab. Patuh pada arahan dari guru bahasa Arab dan bagian bahasa, sebab belajar bahasa itu butuh kegigihan dan ketekunan ekstra.

b. Hendaknya selalu menyadari bahwa belajar bahasa itu adalah kebutuhan bukan sekedar kewajiban menjalankan disiplin berbahasa dan karena takut dihukum saja.

c. Melengkapi diri dengan bahan-bahan yang bisa menunjang kemampuan berbahasa seperti buku pelajaran, buku buku bacaan berbahasa Arab, kamus bahasa Arab, note book. bila libur sekolah bisa mengoptimalkan media elektronik yang ada dengan menjelajah konten-konten bahasa yang sederhana.

d. Jangan pernah menyerah dalam belajar bahasa ingat tiga mantra sukses berbahasa: *La tastahy* (Jangan malu). *La Takhaf min al- Khata*, (jangan takut salah). *Takallam, tsumma takallam, tsumma takallam, waba'dahu takallam!* (Bicaralah, kemudian bicaralah, lalu bicaralah, dan setelahnya bicaralah lagi!). Prinsipnya adalah dengan melakukan kesalahan kita akan tahu bagaimana cara yang tepat dan benar dalam mengucapkan suatu perkataan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar. (2019). Implementasi Metode Al-Thoriqah Al-Mubasyarah (Direct Method) sebagai upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Arab di darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba. *Tesis*, 10.

Arief, H. (2022). *Unfolding Hidden Curriculm.* Jakarta.

Arikunto, S. (2019). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi). *Rineka Cipta*.

Berlizt, M. (1916). *The Berlitz Method for Teaching Modern Languages.*

Farid Qomaruddin, d. (2023). Efektifitas metode langsung terhadap maharah kalam pada program muhadatsah pondok pesantren Mamba'us Sholihin. *Miyah*, 83.

Hanannah Mukhta, S. M. (2015). *MPDUL BAHASA ARAB.* Jakarta.

Hapid, N. (2023). Penerapan Metode Langsung (Thoriqoh Mubasyarah) dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *JHPP*, 265.

Khotimah, K. (2021). Peningkatan Kemampuan berbicara bahasa Arab melalui Thariqah Mubasyarah. *ARJI*, 193.

Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching (2nd ed.).* Oxford University Press.

M.Ibrahim, M. T. (2024). Efektifitas Metode Mubasyarah dalam MeningkatkanKeterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Innovative*.

Marlina, L. (2016). Efektifitas Metode langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Tsaqafa*, 211.

Marlina, L. (2016). Efektifitas Metode langsung dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Tsaqafa*.

Marlina, L. (2016). Efektifitas Metode Langsung dalam Pengajaran Keterampilan berbicara bahasa Arab. *al-Tsaqafa*, 212.

Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *PT Remaja Rosdakarya*.

Muhammad Ghufron Dardiri, A. (2017). التّربية. *Pondok Pesantren Darunnajah*, 12-15.

Muhammad Ghufron Dardiri, M. (2017). التّربيّة. *Pondok Pesantren Darunnajah, التّربيّة*, 11.

Nur Alfin Hidayati, A. D. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio*, 253.

Nurhidayati, R. (2019). Penerapan Motode Langsung (Thariqoh Mubasyaraoh) pada pembelajaran bahasa Arab dalm meningkatkan Maharah Kalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 127.

Nurul Hidayah Munawaroh, A. I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Inggris Dalam Keterampilan membaca Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 124.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*, 91.

Syamaun, N. (n.d.). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan.

Yunus, P. (2010). Kamus Arab Indonesia.

Zainal Arifin, S. R. (2020). URGENSI PENERAPAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODREN TAAJUSSALAAM BESILAM BABUSSALAM TANJUNG PURA LNGKAT. *Dharmawangsa*.

Zarkasyi, K. I. (2014). *التربية العملية*. Ponorogo.

الرحيم, ف. ع. (n.d.). *دُرُوْسُ اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ*. Madinah Al-Munawaroh: Tri Murti.